

**Transformasi sosial studi kasus perempuan urban bercadar perspektif  
perubahan eksistensialisme Søren Kierkegaard**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1 (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

**Dinda Khuriyyatul Jannah**

**NIM: E01212017**

**PRODI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Dinda Khuriyyatul Jannah  
NIM : E01212017  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Filsafat Agama  
Judul Skripsi : Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban  
Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme  
Søren Kierkegaard

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Februari 2017

Saya yang menyatakan,

  
**METERAI  
TERAPEL**  
NO. CADF.326202373  
**6000**  
DINDA KHURIYYATUL JANNAH  
**Dinda Khuriyyatul Jannah**  
NIM. E01212017

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Dinda Khuriyyatul Jannah ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Februari 2017

Pembimbing



**Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum**  
NIP. 197905042009011010

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dinda Khuriyyatul Jannah ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi

Surabaya, Februari 2017


Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Dekan,



Tim Penguji:  
Ketua

  
Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum  
NIP. 197905042009011010

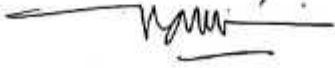
Sekretaris,

  
Svaifalloh Yazid, Lc., MA  
NIP. 197910202015031001

Penguji I,

  
Dr. Suhermanto, M.Hum  
NIP. 196708201995031001

Penguji II,

  
Dr. Rofhani, M.Ag  
NIP. 197101301997032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinda Khuriyyatul Jannah  
NIM : E01212017  
Fakultas/Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : dindajannah57@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN-Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

TRANSFORMASI SOSIAL STUDI KASUS PEREMPUAN URBAN BERCADAR  
PERSPEKTIF PERUBAHAN EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2017

Penulis

  
( Dinda Khuriyyatul J )  
*nama terang dan tanda tangan*











# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap individu pernah mengalami transformasi. Secara bebas, kata transformasi dapat diartikan sebagai perubahan dari suatu bentuk yang ada menjadi bentuk lain akibat suatu pengaruh dari dalam maupun dari luar. Dalam transformasi tidak terkandung arti perubahan yang terlalu cepat seperti revolusi, namun juga tidak terlalu lambat seperti evolusi. Transformasi juga mengandung pengertian perubahan yang terus menerus dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pada akhir abad ke-20, istilah transformasi yang biasanya dijadikan sebagai istilah biologi<sup>1</sup>, juga telah digunakan dalam istilah ilmu sosial, sehingga dikenal dengan istilah transformasi budaya, transformasi sosial, transformasi Iptek, dan transformasi mental spiritual. Dalam hal ini yang mengalami perubahan adalah suatu kelompok masyarakat atau bangsa akibat dari berbagai faktor.<sup>2</sup>

Perubahan (*transformasi*) yang terlihat jelas di kalangan muslim ialah mengenai perempuan. Ketika mendiskusikan masalah perempuan dalam dunia Islam pasti tidak akan ada habisnya. Perlu memiliki keberanian untuk memasuki wilayah yang penuh dengan kontroversi. Ketika kaum perempuan dalam masa penderitaan,

---

<sup>1</sup> Sebagai contoh misalnya; suatu sel organ hati manusia mengalami transformasi menjadi sel kanker hati yang ganas karena pengaruh infeksi virus hepatitis B.

<sup>2</sup> M. Masyhur Amin dan Mohammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), hal. 194.

Islam datang dengan mendatangkan sebuah kebebasan hak bagi kaum perempuan. Dalam hadis yang bersumber dari Aisyah r.a bahwa, Nabi Muhammad Saw bersabda: “*sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki.*” (HR. Ahmad, Abu Daud dan At-Turmudzi)

Islam telah mengangkat derajat perempuan dari kutukan “*Kesalahan Abadi*” setelah dianggap telah menjerumuskan Adam a.s untuk memakan buah terlarang. Dalam hal ini Islam tidak menyalahkan perempuan saja melainkan pula laki-laki. Karena secara bersama-sama mereka telah mendengarkan bisikan setan.<sup>3</sup> Islam memandang laki-laki dan perempuan setara dalam hal memeluk agama, beribadah, serta menerima amal kebaikan dan pahala bila perbuatan yang mereka lakukan baik, dan akan menerima siksaan bila perbuatan yang mereka lakukan buruk.

Perempuan sering kali dikaitkan erat dengan aurat. Islam sendiri mewajibkan perempuan untuk menutupi auratnya sesuai dengan syari’ah agama, seperti halnya tidak memakai pakaian yang transparan (tipis). Berbicara mengenai pakaian, salah satunya pakaian syar’i tidak bisa terlepas dari keberadaan perempuan bercadar. Ketika kita mengucapkan tentang perempuan bercadar, pasti teringat dalam al-Qur’an mengenai perempuan tidak boleh menampakkan diri di hadapan umum, dengan alasan untuk menjaga kesopanan. Al-Qur’an juga menegaskan bahwa istri-istri Nabi Muhammad, ketika berbicara dengan laki-laki lain, harus berada di balik dinding

---

<sup>3</sup> Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslim “Antara Syariat Islam dan Budaya Barat”*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 27.

pemisah, sekali lagi karena alasan kesopanan.<sup>4</sup> Timbul pertanyaan, apakah semua pernyataan tersebut berlaku bagi semua perempuan muslim di dunia ini.

Berlanjut dengan adanya praktek pemakaian kerudung atau hijab bagi kaum perempuan. Hijab telah dikenal pada masa Ibrani, yaitu pada masa Nabi Ibrahim a.s, hingga lahirnya periode Masehi. Dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru banyak bukti-bukti yang mengacu pada adanya hijab atau cadar. Misalnya pada *isahah* (bagian) 24, di dalam Kitab Kejadian terdapat keterangan tentang Rifqah yang melihat Ishak; *“Maka turunlah dia dari unta dan berkata kepada hamba, ‘Siapakah laki-laki yang berjalan di kebun ini untuk menjumpaimu?’ Maka hamba menjawab, ‘Dia Tuanku!’ Maka, dia pun mengambil cadar lalu mengenakannya.”*<sup>5</sup> Begitu juga dalam Kitab Kejadian bagian ke 38 disebutkan bahwa; *Tamara berlalu kemudian duduk di rumah ayahnya. Selang beberapa saat, dia melepaskan pakaian yang dikenakannya, membuka cadarnya, dan menoleh.”*<sup>6</sup> Dengan demikian pemakaian cadar bukan hanya dikenal dalam Islam saja, melainkan pemakaian cadar juga sebelumnya telah dikenal dalam agama-agama atau kepercayaan lainnya.

Dalam dunia Islam pemakaian cadar menjadi sebuah perbedaan pendapat, yaitu terdapat dalam ayat yang berbunyi; *“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.”* (QS. An-Nuur [24]: 31). Membahas mengenai ayat tersebut, Ibnu Abbas r.a dan Qatadah r.a berpendapat

---

<sup>4</sup>Lihat QS. Al-Ahzaab [33]: 53.

<sup>5</sup> Kitab Kejadian ayat 24.

<sup>6</sup> Kitab Kejadian ayat 38.

bahwa, perhiasan yang tampak adalah celak, gelang, inai (pacar), cincin, dan sejenisnya. Perempuan diperkenankan untuk menampakkan semua itu. Menurut Said bin Jubair r.a dan Ad-Dhahhak r.a makna *ma zhahara minha* adalah wajah dan dua tangan. Sedangkan menurut Al-Auza'i tentang ayat tersebut juga memiliki makna wajah dan kedua tangan.<sup>7</sup> Dalam *Rawaa-i' al-Bayaan* (2/154), menyatakan bahwa, kelompok penganut madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Argument tersebut berlandaskan pada hadis yang bersumber dari Aisyah r.a: Bahwa Asma' binti Abu Bakar r.a menjumpai Rasulullah Saw dengan mengenakan pakaian yang tipis. Rasulullah Saw pun bersabda: “*Hai Asma', sesungguhnya seorang perempuan yang telah mencapai masa haid tidak baik jika pada dirinya kelihatan selain ini dan ini. Beliau menunjuk wajah dan dua telapak tangan.*” (HR. Abu Daud. Disebutkan bahwa hadis ini adalah *hadis mursal*<sup>8</sup>). Maka dari banyak argumen di atas menjadikan munculnya permasalahan dalam pemakaian cadar.

Di Indonesia sendiri, tidak asing lagi dijumpai perempuan bercadar. Bahkan peminat untuk memakai cadar semakin lama semakin meningkat, mengingat perempuan bercadar yang dulu sedikit atau banyak memiliki konotasi negatif. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan dalam perubahan (*transformasi*) bagi para perempuan yang awalnya tidak bercadar menjadi bercadar. Perubahan tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor dalam maupun luarnya.

---

<sup>7</sup> Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslim “Antara Syariat Islam dan Budaya Barat”*, 177.

<sup>8</sup> Hadis *Mursal* memiliki arti hadis yang diriwayatkan oleh tabi'in.









3. Dengan adanya kajian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat dan wawasan keilmuan di bidang filsafat, baik bagi penulis maupun semua orang yang menaruh perhatian besar pada persoalan ini.

### **E. Penegasan Judul**

Dalam skripsi ini penulis mengangkat judul “Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka penulis perlu untuk mempertegas istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini:

**Transformasi Sosial** : Transformasi sosial merupakan suatu perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Seringkali istilah transformasi sosial diartikan sama dengan perubahan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen (berbeda sifat/ berlainan jenis), kekacauan sosial dan perubahan itu sendiri.<sup>12</sup>

Dalam skripsi ini, transformasi sosial mengarah pada

---

<sup>12</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Cet. I, Jilid 16, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), 422.



muka atau cadar sehingga yang Nampak adalah kedua matanya.

Eksistensialisme Kierkegaard: Eksistensialisme berasal dari kata Latin “*Existere*”, yakni: “*ex*” yang berarti keluar dan “*sitere*” yang berarti membuat, berdiri. Jadi eksistensi berarti “apa yang ada”, “apa yang memiliki aktualitas”, “apa saja yang dialami”. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.<sup>13</sup> Pemikiran Kierkegaard, lebih banyak membahas permasalahan keimanan orang Kristen. Kierkegaard menganggap bahwa iman ada pada tingkatan atas. Perubahan eksistensialisme Kierkegaard menjelaskan tentang tahap-tahap eksistensinya meliputi: tahap estetis, tahap etis, dan sampai tahap tertinggi yaitu tahap religius. Menurut Kierkegaard dalam perubahan melalui ke tiga tahapan tersebut, seseorang baru bisa dikatakan memiliki Iman.

## **F. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa yang menjadikan alasan bagi penulis untuk memilih judul “Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Perubahan

---

<sup>13</sup> M. Dagun Save, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 15.

Eksistensialisme Søren Kierkegaard” untuk dijadikan sebagai topik pembahasan dalam skripsi ini. Hal tersebut antara lain:

1. Penulis melihat sedikitnya riset tentang memahami eksistensi perempuan bercadar, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Penulis ingin membuktikan bahwa perempuan bercadar tidak selamanya berkonotasi buruk. Melainkan mereka dapat memberikan dampak positif bagi perubahan religius pada dirinya sendiri maupun orang lain. Serta perlindungan diri bagi perempuan dalam menghadapi berbagai macam penyimpangan sosial yang merajalela di lingkungan masyarakat.
3. Keingintahuan yang mendalam terhadap pemikiran tokoh eksistensialisme pertama yaitu Søren Kierkegaard. Dan pemikirannya jarang sekali dijadikan sebagai landasan teori bagi penulisan karya-karya ilmiah semacam dengan skripsi ini.

### **G. Kerangka Teori**

Penelitian dalam skripsi ini terkait dengan *Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard*, menggunakan pendekatan Eksistensialisme dalam pandangan Søren Kierkegaard. Agar lebih muda dalam memahami pesan yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca, oleh karena itu akan dibahas lebih lanjut dalam penjelasan berikut ini:

## Eksistensialisme Søren Kierkegaard

Kierkegaard membuat semua tulisannya memperhatikan satu persoalan yaitu: bagaimana menjadi orang Kristen dalam umat Kristiani.<sup>14</sup> Dalam pandangan Kierkegaard, menjadi seorang Kristen sangatlah mudah sehingga hampir tidak mungkin untuk hidup sebagai seorang Kristen sejati. Konsep-konsep Kristen bersifat menjadi sekuler. Seperti yang disaksikan sendiri oleh Kierkegaard, orang Kristen modern tidak memandang rendah dunia melainkan menyukainya, ia tidak lagi menghindari dari ukuran-ukuran materialistik, kehilangan perasaan untuk berkorban seperti yang telah diminta oleh Kristus dan sekarang bahkan memandang kekecewaan dan penderitaan sebagai kejahatan terbesar.

Setiap orang adalah Kristen namun tidak berpikir tentang Tuhan. Setiap orang adalah Kristen namun hidup dalam kategori-kategori non-Kristen. Setiap orang berkata bahwa ia adalah pengikut Kristen, akan tetapi mereka malah lari dari Salib. Agama Kristen sudah menjadi hal yang biasa, membosankan dan sedang-sedang saja.<sup>15</sup>

Alasan lain yang memunculkan masalah menjadi seorang Kristen dalam umat Kristen adalah filsafat Hegel. Hegel telah melakukan suatu kesalahan mendasar mengenai iman karena ia menganggap iman Kristen sebagai suatu yang rendah dibandingkan filsafat, ia hanya merupakan sebuah momen perpindahan untuk

<sup>14</sup> Lihat, *Point of View*, ter. Walter Lowrie, (London: Oxford University Press, 1950)

<sup>15</sup> Vincent Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, ter. Taufiqurrohman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

kemudian suatu saat sampai kepada filsafat. Menurut Hegel ada suatu dorongan dalam kehidupan mental manusia yang mengantarkannya dari seni menuju agama dan selanjutnya kepada filsafat. Seni mencoba membuat Tuhan muncul dan hadir dalam imajinasi. Agama lebih tinggi dari seni dan lebih sempurna dalam lukisannya tentang kebenaran, karena agama kekurangan materi dan lebih ideal ketimbang seni. Tetapi muatan intelektualnya adalah “model cerita”, mitos, kisah dan hikayah. Hanya filsafat yang menggenggam realitas dengan konsep, dengan ide-ide intelektual. Filsafat mengetahui alasan segala sesuatu, mendapat penjelasan-penjelasan bagi realitas dan oleh karena itu bisa menggantikan agama, baik itu agama Pagan, Yahudi maupun Kristen. Dalam pemikiran ini, keimanan bisa menjadi nomor dua. Keimanan mungkin memuaskan bagi manusia dengan kecerdasan sedang, tetapi bagi kecerdasan yang lebih tinggi, bagi filosof atau bagi orang yang sudah mengerti, iman harus memberi jalan yang lebih baik.<sup>16</sup>

Kierkegaard menganggap bahwa ajaran-ajaran Hegel merusak pemikiran yang benar tentang iman Kristen karena telah membuat keimanan lebih rendah dibanding akal manusia, sementara agama Kristen mengajarkan bahwa iman ada di atas dan di luar akal manusia.

Kierkegaard percaya bahwa menteri-menteri Denmark yang Lutheran telah terjebak dalam kebingungan Hegel ini. Mereka tampaknya sedikit malu dengan iman mereka. Kierkegaard berpikir mereka menerima *dictum* bahwa iman adalah untuk

---

<sup>16</sup> Ibid., 7.

orang yang biasa sedangkan akal dan filsafat adalah jalan untuk orang yang luar biasa, dan karena kebanyakan orang tidaklah luar biasa, maka mereka harus diisi dengan iman.<sup>17</sup>

Kierkegaard mengajarkan bahwa etika adalah keterlibatan manusia dalam Tuhan, itulah kehidupannya di hadapan Tuhan. Akan tetapi, hidup di hadapan Tuhan membawa manusia kepada kesadaran atas kelemahan dan kegagalannya. Ia menjadi sadar akan dosa-dosanya karena aturan etika yang tidak bisa ia penuhi. Di situlah manusia tidak mampu berbuat apapun terhadap hal itu. Namun menurut agama Kristen mengatakan ada seorang Juru Selamat dan itu adalah Kristus, Tuhan-manusia.

Ketika Kierkegaard menganalisis pandangan kontemporer, ia yakin para pendeta telah terpengaruh oleh pemikiran Hegel, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa iman adalah untuk manusia biasa sementara filsafat adalah untuk manusia yang memiliki pandangan intelektual yang tajam. Dengan menekankan pada absurditas iman, Kierkegaard menyatakan bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda dari filsafat. Filsafat dikuasai oleh akal sedangkan iman dianggap berada di luar akal, absurd, dan oleh karenanya kedua hal itu tidak mungkin bertemu.

Maka di sini dalam pemikirannya, Kierkegaard juga membagi 3 tahap tingkatan eksistensi seseorang diantaranya:

---

<sup>17</sup> *Concluding Unscientific Postscript*, 31.

1. *Tahap estetis*, di mana individu diombang-ambing oleh dorongan indrawi dan emosinya. Akibatnya, dalam tahap ini individu tidak mencapai sesuatu kesatuan batiniah yang terungkap dalam satu pendirian dan kematangan pribadi.
2. *Tahap etis*, dalam tahap ini individu mulai sadar memperhitungkan atau memilih dengan menggunakan kategori yang baik dan yang jahat dalam bertindak. Tahapan ini juga membuat individu menguasai dan mengenali dirinya.
3. *Tahap religius*, tahapan ini merupakan tahap tertinggi. Dikatakan demikian karena pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan.

#### **H. Telaah Pustaka**

Sejauh ini belum pernah ada karya tulis yang membahas mengenai “*Transfomasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard.*” Dengan adanya pengkajian pustaka ini menghindari terjadinya penulisan ulang sehingga tidak terjadi kesamaan dengan penulisan karya-karya lain. Terdapat beberapa karya lain membahas permasalahan dalam ruang lingkup yang sama, di antaranya:

Anita Nurul Hidayah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Tahun 2012, UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang “*Eksistensi Untuk Perempuan (Studi Komparasi Simon De Beauvoir dan Nawal el Saadawi)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang perbedaan upaya-upaya perempuan untuk memperoleh eksistensinya menurut Simon De Beauvoir dan Nawal el Saadawi. Dalam pandangan Beauvoir, perempuan



harus diberikan kebebasan yang sama seperti laki-laki untuk menentukan arah kehidupannya. Sedangkan menurut Nawal el Saadawi menganggap otoritas Agama dan politik saling bahu membahu untuk menegaskan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dan untuk mendapatkan kemerdekaannya perempuan harus melakukan berbagai cara di antaranya bekerja untuk mencapai kemandirian secara ekonomi dan sosial dan lain sebagainya.

Skripsi di atas memiliki persamaan dalam pembahasan mengenai masalah perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Tetapi perbedaannya dalam skripsi yang ditulis oleh penulis mengenai “Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Eksistensialisme Søren Kierkegaard” ialah terletak pada objek berupa perempuan urban bercadar. Skripsi ini lebih membahas persoalan eksistensi perempuan secara khusus (perempuan bercadar) dibandingkan dengan judul skripsi di atas.

Naila Rahmatika Alif, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Tahun 2012, UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang “*Eksistensi Hijab Wanita Menurut Murtadha Muthahhari.*” Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan hijab menurut Murtadha Muthahhari yaitu peraturan mengenai berbusana dalam masyarakat muslim. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai esensi hijab sebagai batasan yang ditentukan oleh Allah untuk menjaga kehormatan perempuan muslim tanpa menghalangi aktivitas untuk menempuh pendidikan dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Ketika skripsi di atas membahas permasalahan eksistensi hijab perempuan, terlihat ada perbedaan dengan karya ilmiah ini yang lebih memfokuskan kepada pemakaian cadarbagi kaum perempuan. Dalam pemakaian cadar, tidak semua orang bercadar terkungkung dengan keadaannya, melainkan mereka masih bisa beraktifitas selayaknya perempuan lain pada umumnya, salah satu contohnya seperti menuntut ilmu sampai tingkat perguruan tinggi.

Abdul Adhim, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, Tahun 2005, UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang “*Islam dan Transformasi Sosial (Refleksi Pemikiran Hassan Hanafi)*.” Skripsi ini menjelaskan tentang konsep Hassan Hanafi mengenai transformasi sosial yang didasarkan pada Islam. Hassan mengatakan bahwa pemikirannya sama sekali tidak dipengaruhi oleh pemikiran Barat (Marxis), walaupun tidak dipungkiri yang dipakai ialah dipengaruhi oleh empat metodologi, yaitu dialektika materialism historis, hermeneutik, fenomenologi, dan eklektik. Dalam banyak hal, Kiri Islamnya bertumpu pada tiga tataran metodologi; *pertama*, tradisi atau sejarah Islam, *kedua*, fenomenologi, dan *ketiga*, analisis sosial Marxian. Hanafi mempertanyakan dictum di atas, dipertemukan dengan realitas sosial umat Islam dan kemudian menjadi pijakan transformasi sosialnya.

Perbedaan judul di atas dengan karya ilmiah yang akan dibahas ialah penulis menyajikan transformasi dalam wujud realitas, di mana penyampaian akan terasa lebih hidup dengan langsung berdekatan dengan objek penelitian. Dalam penelitian

ini difokuskan pada keberadaan perempuan urban bercadar sebagai wujud dari adanya transformasi sosial.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif didasari oleh asumsi filosofis, yaitu bahwa *realist* (pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (pengetahuan) adalah suatu bentuk, itu berarti bisa ada realitas jamak di dunia ini.<sup>18</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>19</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Agar memperoleh data-data dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan sumber data yang dapat merujuk pada pembahasan dalam judul “Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif

---

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), 98.

<sup>19</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 62.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 8.

Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard”. Penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam, di antaranya:

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>21</sup> Data primer meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mencari informasi maupun penggalihan data. Dalam skripsi ini diperoleh data primer dari hasil wawancara maupun dari buku yang berasal langsung dari Karya-karya Søren Kierkegaard, di antaranya:

1. Objek yang diteliti meliputi hasil wawancara terhadap Hanin (nama samara) selaku Perempuan Urban Bercadar di Surabaya, tanggal 21 Desember 2016.
2. Objek yang diteliti meliputi hasil wawancara terhadap Anisa (nama samara) selaku Perempuan Urban Bercadar di Waru-Sidoarjo, tanggal 14 Januari 2017. (Kedua informan di atas diberikan nama samara, hal ini untuk menjaga privasi mereka.)
3. Objek yang diteliti meliputi hasil wawancara terhadap beberapa masyarakat sosial di Surabaya dan Waru-Sidoarjo, untuk mengetahui pandangan mereka mengenai perempuan urban bercadar, Februari 2017.

---

<sup>21</sup> Ibid., 225.

4. Søren Kierkegaard, *Concept of Anxiety, a simple psychologically orienting deliberation on the dogmatic issue of hereditary sin*, translated by reider Thomte and Albert b. Anderson, (Princeton: Princeton University Press, 1980).
5. Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, translated by Alastair Hannay, (New York: Cabridge University Press, 2009).
6. Søren Kierkegaard, *Kierkegaard: Fear and Trembling*, translated by C. Stephen Evans and Sylvia Walsh, (New York: Cambridge University Press, 2006).
7. Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling The Book Adler*, translated by Walter Lowrie, (London: Princeton University Press, 1994).
8. Søren Kierkegaard, *International Kierkegaard Commentary Either/Or Part II volume 4*, edited by Robert L. Perkins, (America: Mercer University Press, 1995).
9. Søren Kierkegaard, *Philosophical Fragments and Johannes Climacus*, translated by Robert L. Perkins, (America: Marcer University Press, 1994).
10. Søren Kierkegaard, *Practice in Christianity*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1991).
11. Søren Kierkegaard, *Repetition, A Venrure in Experimental Psychology*, translated by Walter Lowrie, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1941).

12. Søren Kierkegaard, *Stages on Life's Way*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1988).
  13. Søren Kierkegaard, *The Point of View*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1998).
  14. Søren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death, A Christian Psychological Exposition For Upbuilding and Awakening*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1980).
  15. Søren Kierkegaard, *Works of Love*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1995).
- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>22</sup> Data sekunder juga dapat diambil melalui kepustakaan seperti, artikel, majalah, buku, jurnal, maupun karya lainnya yang merujuk pada pembahasan skripsi ini, di antaranya:

1. Linda Smith dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
2. Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, ter. Sigit Djatmiko, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002).

---

<sup>22</sup> Ibid., 225.

3. Vincent Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, ter. Taufiqurrohman, (Yogyakarta: Pustaka Peljar, 2001).
4. Homas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: KPG, 2004).
5. Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
6. F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, (Jakarta: Erlangga, 2002).
7. O'Hara, *Kierkegaard Your Graps: The First Step to Understanding Kierkegaard*, (Canada: Willey Publishing, 2004).
8. Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, ter. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003).
9. Zainal Abidin, *Filsafat Manusia "Memahami Manusia Melalui Filsafat"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
10. Forrest E. Baird, *From Plato To Derrida*, (America: Pearson, 2008).
11. Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, ter. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
12. Ahmad Shidqi, *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
13. Asyhar Ali Enginer, *Pembebasan Perempuan*, ter. Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

14. Camen Bin Ladin, *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*, ter. M. Yusdi, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006).
15. Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, ter. Nashib Mustafa, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000).
16. Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Hukum Memakai Cadar Hingga Istri Yang Ditalak Tiga*, ter. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta: Penerbit Mizania, 2015).
17. Taimiyah, dkk, *Hijab dan Cadar Bagi Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: at-Tuqa, 2010).
18. Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslim “Antara Syariat Islam dan Budaya Barat”*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004).
19. Wan Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi Saw*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008).
20. M. Masyhur Amin dan Mohammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993).
21. Hikmad Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
22. Tim CP. Biennale, *Urban/ Culture*, (Jakarta: CP. Biennale, 2005).
23. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987).
24. Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003).



### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Dalam penelitian mengenai skripsi ini, dilakukan observasi terang-terangan maupun tersamar, maksudnya ialah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jika mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.<sup>23</sup>

Di dalam skripsi ini, peneliti memiliki dua informan selaku perempuan urban bercadar yang akan di Observasi. Informan pertama (dengan nama samara) Hanin, peneliti menggunakan sistem observasi secara terang-terangan dikarenakan Hanin merupakan seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mengetahui maksud dan tujuan dari observasi yang peneliti lakukan. Untuk informan kedua (dengan nama samara) Anisa, peneliti menggunakan observasi secara tersamar, karena peneliti ingin menjaga kenyamanan informan untuk mendapatkan informasi yang kemungkinan masih dirahasiakan olehnya. Informan selanjutya yaitu selaku masyarakat

---

<sup>23</sup> Ibid., 228.

sosial, peneliti menggunakan observasi secara terang-terangan dalam menggalih sebuah data dari mereka.

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara terhadap kedua informan yang merupakan perempuan urban bercadar. Di sini penelitian menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Hal ini dilakukan supaya menghindari kesan mengintrogasi informan dan memberikan kesempatan bagi informan untuk bercerita selayaknya berbagi pengalaman atas kehidupan yang informan alami, khususnya untuk informan yang selaku perempuan urban bercadar,

No.	Daftar Pertanyaan ( <i>Question</i> )
1.	Pertanyaan mengenai latar belakang keluarga.
2.	Lingkungan tempat tinggal kedua informan.
3.	Latar belakang kehidupan informan sebelum memakai cadar.
4.	Awal memakai cadar meliputi; kapan, di mana dan lain sebagainya.
5.	Hal yang mendasari untuk memakai cadar.
6.	Respon keluarga dan bagaimana cara merespon balik tentang perubahan yang dialami kedua informan.
7.	Respon teman dekat dan bagaimana cara merespon balik atas perubahan yang dialami kedua informan.
8.	Respon dari masyarakat di sekitar dan bagaimana cara merespon balik atas perubahan yang dialami kedua informan.

9.	Perubahan dan dampak apa saja yang dialami ketika memakai cadar.
10.	Dalam perubahan tersebut apakah menjadikan kedua informan sebagai pribadi yang tertutup atau masih dapat menerima orang lain yang telah lama atau baru saja dikenal. Apakah mereka menjadi pribadi yang pasif atau aktif dengan berani mencari peluang untuk menjadi pribadi perempuan bercadar yang mandiri.

Supaya para pembaca memahami isi percakapan yang ditujukan terhadap informan dalam karya ini, penulis menyusun beberapa garis besar dari *question* yang disampaikan pada kedua informan yang merupakan perempuan urban bercadar untuk mendapatkan sebuah hasil riset dalam pengerjaan karya ilmiah ini, di antaranya:

Ada pula beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan selaku masyarakat sosial di Surabaya dan Waru-Sidoarjo. Di antaranya:

No.	Daftar Pertanyaan ( <i>Question</i> )
1.	Pandangan mengenai perempuan urban bercadar
2.	Sikap apa yang diambil ketika bertemu dengan perempuan bercadar
3.	Menurut informan, bagaimana sikap yang ditunjukkan perempuan bercadar terhadap lingkungan masyarakatnya
4.	Apa hal positif maupun negatif dari keberadaan perempuan bercadar
5.	ketika salah satu anggota keluarga informan memosisikan diri sebagai perempuan bercadar, apa tindakan yang dilakukan oleh informan

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>24</sup> Dokumentasi untuk skripsi ini berupa catatan mengenai wawancara yang dilakukan terhadap Hanin selaku informan pertama, dan berupa rekaman mengenai wawancara yang dilakukan terhadap Anisa selaku informan kedua. Hasil dari kedua dokumen tersebut penulis mencoba menuangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan pada waktu itu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui isi wawancara yang dilaksanakan ketika itu.

## 4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh melalui pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Induksi: Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan Ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>25</sup> Dalam permasalahan mengenai Perempuan urban bercadar, penulis menganggap bahwa perempuan bercadar merupakan suatu hal yang bersifat khusus, yang akan ditarik kesimpulan bahwa perempuan bercadar juga perlu

---

<sup>24</sup> Ibid., 240.

<sup>25</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 57.

untuk dihargai selayaknya perempuan secara umumnya. Dan dalam kedudukan masyarakat sosial mereka pun berhak merasakan kehidupan yang selayaknya dirasakan perempuan lain pada umumnya pula. Tanpa menciptakan anggapan yang kurang baik dalam masyarakat terhadap mereka.

- b. Metode Deskriptif: Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti. Data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>26</sup> Metode ini digunakan dalam skripsi mengenai “Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard”, untuk menggambarkan baik kehidupan dari tokoh dalam teori ini yaitu Søren Kierkegaard maupun gambaran mengenai kehidupan kedua informan yang merupakan perempuan urban bercadar.
- c. Analisis Historis: metode ini bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografi Søren Kierkegaard yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruhnya. Serta analisis Historis juga dilakukan terhadap sejarah perubahan yang dialami oleh kedua informan, dari sejarah awal tidak memakai cadar sampai memakai cadar.

---

<sup>26</sup> Ibid., 66.



## BAB II

### SØREN KIERKEGAARD

#### A. Biografi Søren Kierkegaard

Kierkegaard memiliki nama asli Søren Aabye Kierkegaard yang lahir dan besar di Kopenhagen, Denmark pada 1813-1855. Ia merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Michael Pedersen Kierkegaard. Sedangkan ibunya bernama Anne Sørensdater Lund Kierkegaard. Dulunya ibunya merupakan pembantu yang bekerja di rumah Michael, ketika istri pertama Michael meninggal ia langsung menikahi Anne Lund. Kierkegaard kecil memiliki kekurangan fisik yaitu dibagian punggungnya memiliki semacam punuk, dan kakinya panjang sebelah yang mempersulit ketika ia berjalan.<sup>1</sup>

Michael menghubungkan hal tersebut dengan dosa yang telah dilakukannya yang sangat terbekas selama kehidupannya. Ketika masih anak-anak Michael hidup dalam kemiskinan yang pahit. Suatu hari ia mengembala domba di padang tandus tepatnya di Jutland. Dengan menghayati kepedihan hidupnya tiba-tiba ia memandang ke langit dan menyatakan kekesalan dan amarahnya terhadap Tuhan.<sup>2</sup> Dosa selanjutnya yang ia perbuat ialah melakukan hubungan diluar nikah dengan Anne Lund (ibu Kierkegaard) kejadian tersebut dilakukan tidak lama setelah kematian istri pertamanya. Kemudian ia menikahi Anne Lund dan memiliki tujuh

---

<sup>1</sup> Homas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: KPG, 2004), 24.

<sup>2</sup> Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 17.

orang anak, anak yang pertama lahir hanya lima bulan setelah pernikahannya dengan Anne Lund. Lalu istri dan lima anaknya meninggal secara beruntut. Michael pun berpikir bahwa hidup Kierkegaard juga tidak akan lama lagi, karena kekurangan fisik yang dimilikinya. Maka dari kejadian tersebut Michael merasa berdosa dan melankolia sepanjang hidupnya. Ketika Kierkegaard beranjak dewasa, ayahnya menceritakan semua kejadian-kejadian tersebut kepadanya dan secara tidak disadari bahwa sifat melankolis Michael ini telah diwariskan kepada anaknya sendiri yaitu Kierkegaard.<sup>3</sup> Hal itu juga memberikan dampak bagi kelangsungan hidup seorang Kierkegaard.

Kierkegaard dan ayahnya memiliki hubungan yang sangat erat. Ia dididik dalam lingkungan yang religius dan sangat terpengaruh dengan pengalaman keagamaan ayahnya. Ayahnya telah memberikan doktrin keagamaan yang sangat kuat terhadap Kierkegaard. Ketika usianya menginjak 18 tahun, dengan tujuan menyenangkan ayahnya Kierkegaard melanjutkan pendidikannya di Universitas Copenhagen dalam bidang teologi. Meskipun ia tidak meminatinya, dan ia lebih menyukai mempelajari filsafat, sastra, dan sejarah.<sup>4</sup>

Kierkegaard memanfaatkan keadaan yang jauh dari ayahnya untuk menempuh pendidikan di Universitas Copenhagen juga dijadikan sebagai pelampiasan emosinya terhadap tekanan yang telah dilakukan oleh ayahnya. Ia ingin hidup bebas tanpa adanya aturan-aturan agama. Ia mulai mengambil jarak terhadap keyakinannya,

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 212-213.

<sup>4</sup> Homas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 24.



karena menurutnya Tuhan telah runtuh bersamaan dengan terjadinya gejolak yang dahsyat dalam jiwanya akibat ungkapan rahasia ayahnya, ia juga melakukan kritik-kritiknya terhadap agama Kristen. Kierkegaard pun sampai kehilangan kepercayaan moralnya dengan berusaha untuk bunuh diri, tetapi keadaan tersebut dapat diatasinya.<sup>5</sup> Kira-kira dalam jangka setengah tahun ia meninggalkan ayahnya, peristiwa menyedihkan kembali menimpa dirinya. Guru besarnya yang dikaguminya bernama Paul Moller meninggal dunia. Paul Moller merupakan seseorang yang menghargai kecerdasan Kierkegaard. Guru besarnya ini pula dianggap olehnya sebagai semangat kebangkitannya. Seperti yang dinyatakan dalam bukunya *The Concept of Dread*:

“To the late Professor Paul Martin Moller – the happy lover of Greece, the admirer of Homer, the confidant of Socrates, the interpreter of Aristotle,... the enthusiasm of my youth, *the mighty rumpet of my awakening.*”

Kepada almarhum Profesor Paul Martin Moller – pencinta Yunani yang bahagia, pengagum Homerus, kepercayaan Socrates, penafsir Aristoteles,... semangat masa mudaku, *sengkala perkasa dari kebangkitanku.*<sup>6</sup>

Setelah kejadian tersebut Kierkegaard melakukan pertaubatan, lalu kembali lagi menemukan hubungannya dengan Tuhan. Pada tahun 1938 ayahnya meninggal dunia. Saat sebelum meninggal ayahnya berpesan kepada Kierkegaard agar suatu hari ayahnya menginginkan ia menjadi seorang pendeta. Meskipun Kierkegaard merasa sangat terbebani untuk memenuhi permintaan ayahnya. Tetapi dia masih terpengaruh dengan sikap melankolis ayahnya yaitu bahwa kehidupannya adalah untuk menjalani

<sup>5</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, 213.

<sup>6</sup> Dikutip dari, Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. 22.

hukuman Allah yang ditimpakan kepada keluarganya. Setelah ayahnya meninggal ia menyelesaikan studinya dalam bidang teologi dan telah mewujudkan apa yang dicita-citakan ayahnya.

Perjalanan hidup Kierkegaard tidak berhenti di situ. Ia dipertemukan dengan seorang gadis yang bernama Regina Olsen. Pada tahun 1840, ia memberanikan diri untuk bertunangan dengan Regina. Namun sebelas bulan setelah pertunangan tersebut, Kierkegaard dengan penuh pertimbangan mengubah pendiriannya untuk memutuskan ikatan pertunangan. Dikarenakan ia merasa yakin tidak cocok untuk hidup berumah tangga dan memutuskan untuk tidak menikah. Ia takut mengecewakan Regina, karena menurutnya dalam ikatan pernikahan tidak ada hal yang harus disembunyikan oleh sepasang suami-istri, sedangkan Kierkegaard tidak ingin hal-hal yang intim diketahui oleh pasangannya. Ia ingin tetap menjalankan misi khususnya untuk menanggung dosa yang dialami keluarganya terutama ayahnya. Regina sangat kecewa dengan keputusan Kierkegaard, akhirnya pada tahun 1847, Regina bisa mengatasi permasalahannya dan ia menikah dengan Friedrich Schlegel.<sup>7</sup>

## **B. Karya-karya Søren Kierkegaard**

Michael Pedersen Kierkegaard (ayah Kierkegaard), Paul Martin Moller (guru besarnya) dan Regina Olsen (tunangannya), ketiga orang tersebut memberikan pengaruh besar pada dirinya dan corak pemikirannya. Dalam berbagai macam peristiwa-peristiwa yang dialami Kierkegaard, maka hal tersebut menjadi latar

---

<sup>7</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang membentuk Dunia Modern*, 213.

belakang penulisan dalam karya-karyanya. Setiap penulisannya, Kierkegaard tidak menggunakan nama asli, melainkan ia selalu menggunakan nama samara. Setiap nama samara yang digunakan disesuaikan dengan tema yang dibahas di bukunya, sebagai contoh nama Victor Eremita diambil dari nama pemikir abad yang lalu yaitu Victorius Hermit, lalu nama Johnnes de Silentio, diambil dari kata *Silent* berarti sunyi/bisu dikarenakan dalam buku tersebut menekankan rasa ketakutan atau kecemasan.

Alasan Kierkegaard menggunakan nama samara yaitu ia tidak ingin menjadikan dirinya sebagai pengarang buku, melainkan ia ingin memposisikan dirinya sebagai pembaca, seperti halnya pembaca-pembaca yang lain. Kierkegaard pun ingin mengajak pembacanya untuk merefleksikan apa yang ditulisnya, tanpa membuat pembaca mengasumsikan karyanya dengan permasalahan hidupnya. Dengan secara bebas pembaca bisa memikirkan apa yang ditulis dalam karya-karyanya.<sup>8</sup>

#### 1. Daftar Beberapa Karya-karya Kierkegaard<sup>9</sup>

Tahun	Nama Samaran	Judul Asli	Terjemahan Judul	Garis Besar Isi Buku
1841		<i>Om Begrebet Ironi med stadigt Hensyn til Socrates</i>	<i>On the Concept of Irony with Continual Reference to Socrates</i>	Menjelaskan kejadian yang bertentangan dengan apa yang diharapkan dengan menggambarkan kisah dari Sokrates sebagai pahlawan tragis.

<sup>8</sup> Lihat, Shelley O'Hara, *Kierkegaard Your Graps: The First Step to Understanding Kierkegaard*, (Canada: Willey Publishing, 2004), 16.

<sup>9</sup> Wikipedia The Free Encyclopedia, "Søren Kierkegaard", [https://en.wikipedia.org/wiki/Søren\\_Kierkegaard/](https://en.wikipedia.org/wiki/Søren_Kierkegaard/) (Kamis, 14 Juli 2016, 08.13)

1843	Victor Eremita	<i>Enten-Eller</i>	<i>Either/Or</i>	Menjelaskan tahap-tahap eksistensi Kierkegaard mengenai tahap estetika dan tahap etis.
1843	Johannes de Silentio	<i>Frygt og Bæven</i>	<i>Fear and Trembling</i>	Menjelaskan mengenai takut dan gentar, dalam karya ini memunculkan tahap Religius.
1843	Constantine Constantius	<i>Gjentagelsen</i>	<i>Repetition</i>	Mengenai pengulangan dari beberapa karya sebelumnya. Mengenai ketiga tahap tersebut.
1844	Johannes Climacus	<i>Philosophiske Smuler</i>	<i>Philosophical Fragments</i>	Menjelaskan tentang perbedaan antara ingatan (akal) sebagai kunci untuk pengetahuan dan wahyu sebagai kunci untuk iman.
1844	Vigilius Haufniensis	<i>Begrebet Angest</i>	<i>The Concept of Anxiety</i>	Menjelaskan konsep kecemasan dari diri setiap individu.
1845	Hilrius Bookbinder	<i>Stadier paa Livets Vei</i>	<i>Stages on Life's Way</i>	Penerus dari karya <i>Either/Or</i> , mengenai gambaran tahap estetika maupun etis.
1846	Johannes Climacus	<i>Afsluttende uvidenskabeligt Efterskrift</i>	<i>Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments</i>	Menjelaskan mengenai kebenaran tentang subyektifitas.
1847		<i>Kjerlighedens Gjerninger</i>	<i>Work of Love</i>	Konsep cinta sebagai kebijaksanaan teologi.
1848, publikasi 1859		<i>Synspunktet for min Forfatter-Virksomhed. En ligefrem Meddelelse, Rapport til Historien</i>	<i>The Point of View of My Work as an Author</i>	Menjelaskan tentang pengalaman seumur hidup dari diri Kierkegaard sebagai seorang penulis.
1849	Anti-Climacus	<i>Sygdommen til Døden</i>	<i>The Sickness Unto Death</i>	Menjelaskan penyakit yang mematikan, yaitu penyakit keputusasaan.
1850	Anti-Climacus	<i>Indøvelse I Christendom</i>	<i>Practice in Christianity</i>	Menjelaskan mengenai pertahanan pendirian tatanan gereja.

## 2. Ringkasan Dari Beberapa Karya-Karya Kierkegaard

*Either/Or*, di dalamnya memberikan gambaran mengenai seorang pemuda yang hidup demi mengejar sebuah kesenangan. Ketika kesenangan, sensual, dan estetik yang telah didapatkan, ia merasa akan adanya rasa jenuh dan putus asa dalam dirinya dan merasa jatuh dalam depresi. Lantas ia berpikir untuk berhenti dalam hedonisme dan hidup untuk memenuhi sebuah kewajiban dan tanggung jawab dengan cara mengejar kariernya, mencari teman, menyegerakan untuk menikah dan berkeluarga, serta mengejar status sosial dalam masyarakat. Karya Kierkegaard ini dibagi dalam dua bagian, *Either/Or* pertama berisikan tentang kehidupan dari sudut pandang estetika, *Either/ Or* bagian kedua berisikan tentang kehidupan dari sudut pandang etis, dimana nilai etika sangat diterapkan dalam tahapan ini. Orang etis masih dapat menikmati nilai-nilai estetika, tetapi untuk mengejar kesenangan estetika tersebut harus di dasarkan pada tanggung jawab dan bertindak sesuai dengan kode etik di lingkungan masyarakat. Dalam *Either/Or* bagian kedua ini, memberikan keseimbangan antara Estetika dan Etika dalam sebuah pengembangan kepribadian seseorang. Adanya refleksi kebebasan, tanggung jawab, pilihan, dan putus asa. Ketika awalnya sebuah pemikiran estetika yang kontras terhadap tindakan moral, pada akhirnya berubah menjadi pilihan untuk menjadi etis.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Søren Kierkegaard, *International Kierkegaard commentary Either/Or Part II volume 4*, edited by Robert L. perkins, (America: Mercer University Press, 1995), 05.

*Fear and Trembling* (Takut dan Gentar), buku ini berisikan tentang, *Is there a teleological suspension of the ethical?* (apa ada teologis penanggulangan etis?), *Is there an absolute duty to God?* (apa ada kewajiban mutlak kepada Tuhan?), *Was It ethically defensible of Abraham to conceal his undertaking from Sarah, from Eleazara, from Isaac?* (apa etis itu dipertahankan bagi Abraham untuk menyembunyikan tentang tujuannya dari Sarah, Eliezer, dan Ishak).<sup>11</sup>

Seperti yang telah dijelaskan dalam biografi Kierkegaard bahwa kemunculan karya-karyanya dilandaskan pada pengalaman pribadi Kierkegaard. Karya *Fear and Trembling* ini bukan hanya dipengaruhi oleh Regina Olsen saja melainkan karena dosa yang dihadapi oleh ayahnya. Ketika dimasa kecil dengan keadaan yang miskin ayahnya

berani untuk mengutuk Tuhan. Dan hal tersebut berdampak pada kehidupan ayahnya bahkan juga kehidupan Kierkegaard sendiri. Di dalam *Fear and Trembling* Kierkegaard memakai perumpamaan tentang kisah Abraham dan Ishak. Cerita dalam kitab suci tersebut menimbulkan dilema psikologis, moral dan iman lanjutan.<sup>12</sup> Ketika karya sebelumnya yaitu *Either/Or*, menjelaskan tentang dimana manusia mengalami proses estetis maupun etis, di *Fear and Trembling*

---

<sup>11</sup> Søren Kierkegaard, *Kierkegaard: Fear and Trembling*, translated by C. Stephen Evans and Sylvia Walsh, (New York: Cambridge University Press, 2006), v.

<sup>12</sup> Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling The Book on Adler*, translated by Walter Lowrie, (London: Princeton University Press, 1994), xv.

membahas tahapan religius untuk kembali kepada Tuhan. Karya ini bisa dianggap sebagai pelengkap tahapan estetika maupun etis dalam karya sebelumnya.

*Repetition*, di dalamnya berisikan tentang *Report by Constantin Constantius* (Laporan oleh Constantin Constantius), *Repetition* (Pengulangan), *Letter from the Young Man, August 15-May 31* (Surat dari Man Young, 15 Agustus-31 Mei), *Incidental Observations by Constantin Constantius* (Pengamatan Insidental oleh Constantin Constantius), *Concluding Letter by Constantin Constantius, Copenhagen, August 1843* (Penutup Surat oleh Constantin Constantius, Copenhagen, Agustus 1843).

Seorang individu dapat mengingat beberapa peristiwa masa lalu atau pengalaman emosional dengan intensitas. Individu yang mungkin mencoba untuk “melakukan kesenangan berulang terus menerus dan mengabadikan kesenangan dalam temporal”. Ini adalah seperti apa yang Constantin (Kierkegaard) coba untuk capai. Ia berharap Pengulangan akan menjadi kategori filosofis baru. Bahwa itu akan mengalahkan Hegel dan menjelaskan hubungan antara Eleatics dan Heraclitus. “Mediasi” adalah kata asing; “pengulangan” adalah kata Denmark yang baik, menurutnya.<sup>13</sup>

Constantin (Kierkegaard) melaporkan bahwa ia telah bertemu dengan seorang pemuda meankolis dan telah memutuskan menjadi orang kepercayaan

---

<sup>13</sup> Søren Kierkegaard, *Repetition, A Venrure in Experimental Psychology*, translated by Walter Lowrie, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1941), 149.





Penyelamat), *The Disciple and the Disciple at Second Hand* (Murid dan Murid di Tangan Kedua). Jika di dalam *Fear and Trembling* berusaha untuk menjelaskan perbedaan antara etika dan agama. Sedangkan di dalam *Philosophical Fragment* berusaha untuk menunjukkan perbedaan antara ingatan sebagai kunci untuk pengetahuan dan wahyu sebagai kunci untuk iman. Meskipun seperti yang kita ketahui Kierkegaard berpikir agama lebih tinggi dari etika. Setidaknya untuk iman Kristen otentik, perlu untuk melampaui apa yang diperintahkan oleh wahyu.<sup>18</sup> Dalam *Fear and Trembling*, Johannes de Silentio berpedapat bahwa etika adalah universal, jika suatu yang universal adalah takdir manusia tertinggi, maka Hegel adalah benar, dan tindakan yang dilakukan Abraham tidak benar. Sebaliknya, apabila Abraham menjadi seorang pahlawan, bukan seorang pembunuh, maka yang universal tersebut bukan yang tertinggi dan Hegel pun hilang dalam hal ini. Hegel maupun Abraham, keduanya merupakan pertentangan logis.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam *Philosophical Fragments*, Johannes Climacus melakukan hal yang sama. Jika pengetahuan adalah ingatan, maka kebenaran ada di dalam kita, dan guru hanya sebagai bidan (hubungan tertinggi antar manusia), dan masa belajar menjadi latar belakang sejarah dari datangnya sebuah kebenaran, sebuah kesempatan tidak ada hubungannya terhadap kebenaran. Jika kebenaran tidak berada dalam diri kita, guru harus lebih dari bidan dan masa pembelajaran

---

<sup>18</sup> Søren Kierkegaard, *Philosophical Fragments and Johannes Climacus*, translated by Robert L. Perkins, (America: Marcer University Press, 1994), 13.

<sup>19</sup> Ibid, 14.

harus lebih dari sebuah kesempatan, dan kesempatan tersebut berkaitan dengan kebenaran. merupakan orang yang mengembalikan kondisi hilang dan memberikan pelajaran kebenaran.<sup>20</sup>

*The Concept of Anxiety* (Konsep Kecemasan), di dalamnya berisikan tentang Progress (Kemajuan), Anxiety (Kecemasan), Supernaturalism (Supernaturalisme), The First Sin (Dosa Pertama), Mediation (Mediasi), Eternity (Keabadian).

Konsep kecemasan memiliki akar yang dalam di sejarah pribadi penulisnya. Bahwa Kierkegaard hidup intim dengan kecemasan tercemin dalam banyak referensi dalam jurnalnya. Ia berbicara tentang firasat tertentu yang tampaknya mendahului segala sesuatu yang akan terjadi dan dari kesadaran kecemasan yang “tidak bersalah tapi rapuh jiwa dapat dengan mudah tergoda untuk percaya diri bersalah.” Namun, untuk Kierkegaard kecemasan jelas lebih meresap dan mendasar daripada firasat sederhana. Ia mengamati, “jauh di dalam setiap manusia masih terdapat kecemasan atas kemungkinan sendirian di dunia ini, dilupakan oleh Allah. Ia pun merenungkan asuhan sendiri dan kecemasan atas ayahnya telah mengisi jiwanya, atas melankolis yang mengerikan, dan atas kecemasannya pada Kristen.<sup>21</sup> Sub judul karya ini juga membahas permasalahan dosa turunan yang identik dengan konsep dosa pertama. Kemudian dosa turun

<sup>20</sup> Ibid.,

<sup>21</sup>Søren Kierkegaard, *Concept of Anxiety, a simple psychologically orienting deliberation on the dogmatic issue of hereditary sin*, translated by reider Thomte and albert b. Anderson, (Princeton: Princeton university press, 1980), xii-xiii.

temurun tersebut identik menjelaskan tentang dosa Adam, yang secara langsung mencerminkan sejarah pengalaman pribadi Kierkegaard dan sejauh mana karya ini menganalisis dirinya sendiri.<sup>22</sup>

**Stages on Life's Way**, di dalamnya berisikan tentang kelanjutan dari karya Kierkegaard *Either/Or*. Menurut Kierkegaard di kedua karyanya *Either/Or* dan *Stage on Life's Way* telah menggambarkan kategori tahap estetika maupun etis. Dalam tahapan menulis tentang refleksi, Kierkegaard telah menemukan bahwa ia telah membuat seni pengingatan disetiap karyanya. Seni pengingatan kembali ini tidaklah mudah, karena pada saat persiapan tersebut bisa saja menghasilkan sesuatu hal yang berbeda. Sedangkan memori dapat naik turun di antara mengingat dengan benar dan mengingat dengan salah.<sup>23</sup>

Karya ini terkait membahas permasalahan tentang *in "Vino Veritas" a recollection related by William Afham*, "di dalam *Vino Veritas*" ingatan terkait dengan William Afham, *Some reflections on marriage in answer to objections by a married man*, Beberapa refleksi tentang pernikahan untuk menjawab keberatan dengan pria yang sudah menikah, "*Guilty*"/ "*Not Guilty?*" *a story of suffering an imaginary Psychological construction by frater taciturnus*, "*Bersalah*"/ "*Tidak Bersalah?*" cerita tentang penderitaan konstruksi psikologis imajiner oleh Taciturnus Frater.

---

<sup>22</sup> Ibid, xiv.

<sup>23</sup> Søren Kierkegaard, *Stages on Life's Way*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1988), 13.

Dalam *Stages of Life's Way*, Kierkegaard menyatakan karya ini tugasnya untuk menyajikan “sebuah kisah cinta bahagia di mana cinta adalah dialektis dalam dirinya sendiri dan dalam krisis refleksi tak terbatas memperoleh aspek agama.”<sup>24</sup> Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa seakan menuntun individu untuk mencari keberadaan lingkup yang lebih dalam (agama) untuk menjalani kehidupannya.

*Concluding Unscientific Postscript*, di dalamnya berisikan tentang Kierkegaard menekankan individu dan pengertiannya dengan “kebenaran subjektif”. Dalam tulisannya ini target serangannya merupakan filsafat Hegelian dan gereja Lutheran Denmark, keduanya mementingkan rasionalitas dan semangat kolektif. Untuk menentangnya, Kierkegaard menegaskan perhatiannya kepada manusia individu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam membuat keputusan-keputusan.<sup>25</sup> Baginya pengalaman diri yang akan mengantarkan pada derajat kebenaran yang tertinggi dan berakhir pada keimanan terhadap Tuhan.

*Work of Love*, di dalamnya berisikan pembahasan mengenai konsep cinta sebagai suatu kebijaksanaan teologi klasik dari tradisi Kristen. Ia berusaha memperkenalkan Kekristenan yang murni terutama kepada umat kristiani untuk membangkitkan keberadaan kekristenan. Banyak orang gagal memahami makna mencintai diri sendiri. Orang yang gagal mencintai diri sendiri merupakan orang

---

<sup>24</sup>Ibid, 415-16.

<sup>25</sup> Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, ter. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), 411.

yang rendah diri. Perintah untuk mencintai sesama bukan hanya suatu keputusan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Tugas kita adalah belajar untuk mencintai diri sendiri dengan benar. Dasarnya adalah karena kita adalah satu dan sama.<sup>26</sup> Kasih Kristen tidak sama dengan cinta erotis,<sup>27</sup> cinta persahabatan maupun kedekatan-kedekatan penting seperti yang lain. Justru itu merupakan cinta etis-religius.

Karakter mendasar dari cinta dalam etika kasih Kristen memisahkan dari setiap etika sentimental; Selanjutnya, perbedaan implisit antara etika yang penting (seperti dalam wacana kemurnian hati, baik/ atau, II, dan bagian dari rasa takut dan gentar) dan etika indikatif membedakan etika kasih Kristen antara cinta [elskov], cinta yang mengarah pada nafsu manusia dan cinta [kjerlighed] yang bermotifasi oleh penebusan kasih Allah bagi individu dan semua manusia.<sup>28</sup>

*The Point of View*, di dalamnya berisikan tentang cerita Kierkegaard yang menghabiskan seumur hidupnya sebagai seorang penulis, pemahamannya sangat bervariasi dalam membentuk sebuah karya. Dalam karyanya ini Kierkegaard membahas tentang permasalahan sudut pandang dirinya yang memiliki dua arti

<sup>26</sup> Søren Kierkegaard, *Works of Love*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong, (Princeton: Princeton University Press, 1995), 22.

<sup>27</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Erotis berarti berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan yang berkenaan dengan nafsu birahi. <http://kbbi.web.id/>, (Selasa, 20 Desember 2016, 14:25)

<sup>28</sup> Søren Kierkegaard, *Work of Love*, vii.

atau memiliki sikap bermuka dua tentang apakah pengarang adalah bersifat *esthetic* atau sebagai penulis keagamaan.<sup>29</sup>

Kierkegaard sempat menunda penerbitan karyanya *The Point of View*, ketidak inginannya untuk memublikasikannya di karenakan kekhawatiran dan rasa bimbang, apakah karyanya itu terlalu banyak mengatakan tentang dirinya sehingga ia akan muncul sebagai yang luar biasa. Bahkan ia memilih untuk menggunakan “aku” dalam bukunya. Oleh karena itu cara lama dianggap sebagai jalan tengah: untuk menggunakan nama samara. Sebuah jurnal dari awal 1849 dimulai dengan: “ ‘sudut pandang untuk pekerjaan saya sebagai seorang penulis’ tidak boleh dipublikasikan, tidak, tidak!” dan pada akhirnya ia berkata: “buku itu sendiri adalah benar dan menurut saya mengagumkan. Tetapi buku seperti itu dapat diterbitkan hanya setelah kematian saya.”<sup>30</sup>

Kierkegaard menjelaskan, “apa yang saya lakukan dalam hal ini telah disalahpahami, diartikan sebagai kesombongan maupun keangkuhan. Maka, buku kecil ini adalah: apa yang sebenarnya saya ungkapkan sebagai penulis, bahwa saya adalah seorang penulis agama, bahwa seluruh kepenulisan saya berkaitan dengan agama Kristen. Saya meminta semua orang yang benar-benar memiliki

---

<sup>29</sup> Søren Kierkegaard, *The Point of View*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1998), 29.

<sup>30</sup> *Ibid*, xiv.

penyebab Kristen di hati, dan saya mendesak dia yang memiliki keyakinan di hati lebih bersungguh-sungguh.<sup>31</sup>

*The Sickness Unto Death*, di dalamnya berisikan tentang penyakit yang mematikan. Menurut Kierkegaard penyakit yang mematikan adalah keputusan. Penyakit ini dapat disembuhkan oleh orang Kristen. Kemungkinan penyakit ini adalah superioritas manusia atas hewan.<sup>32</sup> Keputusan adalah penyakit jiwa, dalam karya Kierkegaard ini juga dijelaskan ada tiga bentuk; putus asa karena tidak sadar akan substansi diri, putus asa karena tidak berkemauan untuk menjadi diri sendiri, putus asa karena kemauan untuk menjadi diri sendiri.<sup>33</sup> Dengan adanya penyakit yang mematikan ini manusia dapat disembuhkan oleh orang Kristen.

Hanya orang Kristen yang tahu apa yang dimaksud dengan penyakit yang mematikan. Sedangkan manusia yang mengutamakan duniawi tidak mengetahuinya. Seorang Kristen memiliki keberanian dengan mempelajari rasa takut yang dianggapnya sebagai sesuatu hal yang sangat mengerikan. Ini adalah sebuah keuntungan dalam keberanian; ketika ia takut bahaya yang lebih besar, dia

---

<sup>31</sup>Ibid, 23.

<sup>32</sup>Søren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death, A Christian Psychological Exposition For Upbuilding and Awakening*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1980), 15.

<sup>33</sup>Ibid, 13.

selalu memiliki keberanian untuk menghadapinya dan seolah-olah bahaya tersebut tidak ada sama sekali.<sup>34</sup>

*Practice in Christianity*, di dalamnya berisikan tentang awal dari serangan Kierkegaard terhadap mendirikan tatanan Kristen (Gereja mapan) untuk meminimalisir serangan dalam rangka untuk melayani dunia. Meskipun ia menganggap praktek sebagai pertahanan. Penekanan dalam praktek sendiri adalah berhubungan dengan kebutuhan idealistis Kristen dan tentang perlunya lembaga (Gerejawi) dan penerimaan pribadi dari akomodasi kekristenan untuk budaya dan untuk individual yang menyalahgunakan pemahaman atas rahmat. Dalam sub judul yang dimaksud praktek adalah sebagai kontribusi pengenalan kekristenan kepada dunia Kristen,” dan Kierkegaard yakin bahwa awal yang dibuat hanya dengan pengakuan dari situasi aktual oleh juru bicara utama Denmark untuk Gereja.<sup>35</sup>

### C. Tahap-Tahap Perubahan Eksistensialisme Menurut Kierkegaard

Kierkegaard membuat semua tulisannya memperhatikan satu persoalan yaitu: bagaimana menjadi orang Kristen dalam umat Kristiani.<sup>36</sup> Dalam pandangan Kierkegaard, menjadi seorang Kristen sangatlah mudah sehingga hampir tidak mungkin untuk hidup sebagai seorang Kristen sejati. Konsep-konsep Kristen bersifat

<sup>34</sup> Ibid, 8-9.

<sup>35</sup> Søren Kierkegaard, *Practice in Christianity*, translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1991), xiv.

<sup>36</sup> Lihat, *Point of View*, ter. Walter Lowrie, (London: Oxford University Press, 1950)



menjadi sekuler. Seperti yang disaksikan sendiri oleh Kierkegaard, orang Kristen modern tidak memandang rendah dunia melainkan menyukainya, ia tidak lagi menghindar dari ukuran-ukuran materialistik, kehilangan perasaan untuk berkorban seperti yang telah diminta oleh Kristus dan sekarang bahkan memandang kekecewaan dan penderitaan sebagai kejahatan terbesar.

Setiap orang adalah Kristen namun tidak berpikir tentang Tuhan. Setiap orang adalah Kristen namun hidup dalam kategori-kategori non-Kristen. Setiap orang berkata bahwa ia adalah pengikut Kristen, akan tetapi mereka malah lari dari Salib. Agama Kristen sudah menjadi hal yang biasa, membosankan dan sedang-sedang saja.<sup>37</sup>

Alasan lain yang memunculkan masalah menjadi seorang Kristen dalam umat Kristen adalah filsafat Hegel. Hegel telah melakukan suatu kesalahan mendasar mengenai iman karena ia menganggap iman Kristen sebagai suatu yang rendah dibandingkan filsafat, ia hanya merupakan sebuah momen perpindahan untuk kemudian suatu saat sampai kepada filsafat. Menurut Hegel ada suatu dorongan dalam kehidupan mental manusia yang mengantarkannya dari seni menuju agama dan selanjutnya kepada filsafat. Seni mencoba membuat Tuhan muncul dan hadir dalam imajinasi. Agama lebih tinggi dari seni dan lebih sempurna dalam lukisannya tentang kebenaran, karena agama kekurangan materi dan lebih ideal ketimbang seni. Tetapi muatan intelektualnya adalah “model cerita”, mitos, kisah dan hikayah. Hanya filsafat

---

<sup>37</sup> Vincent Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, 5.



Di bab II ini, sebelum kita masuk dalam pemikiran yang dipakai sebagai landasan teori mengenai tahap-tahap pemikiran eksistensi Kierkegaard. Penulis menganggap ada hal penting lain dalam pemikiran Kierkegaard yang sangat menarik dan perlu untuk diketahui dan diulas terlebih dahulu, yaitu mengenai pemikiran tentang Subyektivitas.

### 1. Subyektivitas

Kierkegaard berpandangan bahwa, kesadaran tentang eksistensi diri sendiri merupakan hal terpenting bagi setiap persona. Saat kecemasan dan kegugupan telah melampaui tahap-tahap kepentingan lokal demi tercapainya tujuan patikular, kemudian bisa dikatakan menjadi tahapan metafisis. Hanya pada saat itulah manusia sepenuhnya menyadari apa sesungguhnya arti dari *menjadi*. Kierkegaard mengatakan bahwa dengan melalui keadaan-keadaan berupa krisis emosional itulah bukan hanya menghadapi kemungkinan melainkan sebuah fakta berupa pemusnahan diri sendiri yang segera terjadi, dan pada akhirnya ia akan bisa memahami *signifikansi* eksistensinya sendiri. Seseorang pada akhirnya akan memutuskan untuk hidup atau mati, menjadi atau tak menjadi.<sup>39</sup>

Dengan demikian Kierkegaard menjadikan filsafatnya memiliki tujuan untuk mempertaubatkan seseorang menuju yang subjektif. Permasalahan agama yang mendasar tidak memerlukan jawaban-jawaban rasional. Karena masalah-masalah religius tidak dipicu oleh apa pun yang bisa disebut sebagai hasrat,

---

<sup>39</sup> Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, 290.

melainkan sesuatu yang melampaui pemahaman, yaitu penyelamatan. Dan untuk mendapatkan penyelamatan tersebut tidak ada jalan lain kecuali melalui tindakan iman.

Mengenai permasalahan di atas, Kierkegaard merangkum dalam inti pemikirannya yaitu mengenai *subyektivitas*. Subyektivitas menurutnya ialah merupakan kebenaran pertama, yang menjadi dasar bagi eksistensi pribadinya. Bahkan ia mengatakan bahwa subyektivitas telah menjadi tugas bagi setiap manusia.

... “becoming subjective is the task proposed to every human being.”  
(*Concluding Unscientific Postscript*. 142)

... “menjadi subyektif adalah tugas yang dihadapkan pada setiap manusia.”<sup>40</sup>

Subyektivitas berarti pemberian dan penerimaan agama Kristen.<sup>41</sup> Ia menekankan bahwa orang tidak harus melihat agama Kristen saja, namun orang harus menyerapnya, karena agama Kristen bukanlah suatu ajaran untuk dipelajari, tetapi lebih merupakan kehidupan untuk diikuti. Orang Kristen harus terlibat secara mendalam dan pribadi dengan agamanya; ia harus benar-benar peduli terhadap agama Kristen, karena sikapnya terhadap agama itu akan menentukan keabadiannya.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, translated by Alastair Hannay, New York: Cambridge University Press, 2009, 155.

<sup>41</sup> Ibid, 155.

<sup>42</sup> Ibid., 339.

Adanya pengertian subyektivitas **kedua** yaitu kesadaran pemikiran yang tetap bahwa ia adalah seseorang yang eksis.<sup>43</sup> Dalam pemikiran abstrak, seseorang mengabaikan yang konkrit dalam usaha untuk sampai kepada yang abstrak; yang tunggal telah ditinggalkan, sehingga seseorang bisa menguasai alam. Dalam pemikiran abstrak, kata Kierkegaard, pemikiran mengabaikan eksistensi individu, person yang tunggal dan konkrit. Tetapi, dengan tegas ia mungkin melakukan suatu hal yang tidak pernah dilakukan seorang Kristen sebelumnya. Ia tidak boleh lupa, meskipun sesaat, bahwa ia adalah seorang individu yang eksis karena tugasnya bukanlah lari dari yang individu menuju yang umum, melainkan tugasnya adalah untuk masuk ke dalam eksistensinya dengan berpikir. Kewajibannya adalah menembus eksistensinya dengan kesadaran.

Pemikiran subyektivitas **ketiga** ialah etika dan etika keagamaan. Bila tugas seseorang adalah perjuangan terus-menerus untuk memasuki kehidupannya dengan berpikir; bila ia harus selalu ingat bahwa kehidupan terdiri dari memberi dan menerima ajaran Kristen, hal ini karena ajaran agama itu adalah etika atau moral. Inti dari etika adalah bahwa ia harus diamalkan; tujuan utama mengetahui ajaran moral adalah melakukan sesuatu. Orang sering mendapatkan kepuasan dan kesenangan bila ia misalnya melihat matahari seolah ia tidak butuh melakukan sesuatu lebih dari itu. Akan tetapi pemikiran awal mengenai ajaran etika

---

<sup>43</sup> Ibid., 267.

mengundang perintah bahwa hal itu harus dikerjakan atau seharusnya ditinggalkan. Menurut Kierkegaard, “semakin banyak filsafat yang dikemukakan oleh seorang individu untuk banyak orang, akan semakin banyak pula penekanan tertentu pada etika,”<sup>44</sup> karena “etika mementingkan individu, dan secara etis itu adalah tugas setiap orang untuk menjadi manusia yang utuh,”<sup>45</sup> karena “etika bukanlah sekedar pengetahuan melainkan juga perbuatan...”<sup>46</sup>

Pemikiran **keempat** mengenai subyektivitas, subyektivitas berarti keputusan, pilihan atau hasrat.<sup>47</sup> Dalam berspekulasi, pemikiran mempunyai satu tujuan yaitu memahami obyek yang ia pelajari. Bila subyektivitas berarti etika dan pemikiran subyektif seharusnya tidak hanya mengetahui etika, maka ia juga harus melakukan sesuatu mengenai hal itu, dalam arti ia harus menghidupkannya. Menghidupkan etika juga berarti membentuk suatu keputusan, membuat pilihan, menggunakan kemauan.

Bila pemikiran subyektif tidak tertarik, lanjut Kierkegaard, maka pemikiran subyektif tertarik pada pemenuhan kekuasaannya, karena ia mempunyai maksud, tujuan, dan membuat pilihan. Maka keputusan, kepentingan, dan hasrat adalah bagian dan bidang pemikiran subyektif. Menurut Kierkegaard, hanya ada pilihan etis yaitu pilihan antara Tuhan dan manusia. Seperti yang dikatakannya dalam *The Journal of Søren Kierkegaard*:

---

<sup>44</sup> Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 110.

<sup>45</sup> Ibid, 309.

<sup>46</sup> Ibid, 143.

<sup>47</sup> Ibid, 276.

Sebenarnya hanya ada dua amalan: memilih antara keduanya adalah sesuatu keharusan! Pemilihan ini tanpa harus mengatakan bahwa dalam aktivitas dunia ada banyak bagian-bagian yang lain – tetapi sebenarnya ini tidaklah demikian...dalam pengertian yang sangat dalam sebenarnya hanya ada dua bagian untuk dipilih...apakah harus tunduk kepada Tuhan, takut dan cinta kepada-Nya, lebih memilih Tuhan ketimbang manusia sehingga seseorang mencintai manusia dalam Tuhan; atau lebih memilih manusia daripada Tuhan, sehingga seseorang mengubah dan memanusikan Tuhan dan “tidak menikmati apa pun dari Tuhan selain yang menjadi manusia.”<sup>48</sup>

Kierkegaard mengajarkan bahwa etika adalah keterlibatan manusia dalam Tuhan, itulah kehidupannya di hadapan Tuhan. Akan tetapi, hidup di hadapan Tuhan membawa manusia kepada kesadaran atas kelemahan dan kegagalannya. Ia menjadi sadar akan dosa-dosanya karena aturan etika yang tidak bisa ia penuhi. Di situlah manusia tidak mampu berbuat apapun terhadap hal itu. Namun menurut agama Kristen mengatakan ada seorang Juru Selamat dan itu adalah Kristus, Tuhan-manusia.

Setelah kita mengetahui pemikiran Kierkegaard tentang Subyektifitas, kita akan masuk dalam inti dari pemikiran Kierkegaard yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini yaitu mengenai tahap-tahap perubahan Eksistensialisme menurut Kierkegaard. Di mana Pemikiran eksistensialisme ini digambarkan dalam sebuah tahap-tahapan, berikut akan dibahas lebih lanjut.

## 2. Tahap-Tahap Eksistensi

Ketika Kierkegaard menganalisis pandangan kontemporeranya, ia yakin para pendeta telah terpengaruh oleh pemikiran Hegel, seperti yang telah

---

<sup>48</sup> Dikutip dari, Vincent Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, 16.

dijelaskan di atas bahwa iman adalah untuk manusia biasa sementara filsafat adalah untuk manusia yang memiliki pandangan intelektual yang tajam. Dengan menekankan pada absurditas iman, Kierkegaard menyatakan bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda dari filsafat. Filsafat dikuasai oleh akal sedangkan iman dianggap berada di luar akal, dan oleh karenanya kedua hal itu tidak mungkin bertemu.

Maka dalam karyanya Kierkegaard juga membagi tahap-tahap tingkatan keimanan seseorang diantaranya: *tahap estetis*, *tahap etis*, dan *tahap religius*. Dalam *Either/Or* dijelaskan mengenai *tahap estetis* dan *etis*.

#### a. Tahap Estetis

Dalam tahapan ini, individu diombang-ambing oleh dorongan indrawi dan emosinya. Akibatnya, dalam tahap ini individu tidak mencapai sesuatu kesatuan batiniah yang terungkap dalam kematangan pribadinya. Tahapan estetika ini digambarkan dalam kehidupan Don Juan, sebagai seorang hedonisme yang tidak memiliki komitmen dalam kehidupannya. ia menjalankan kehidupannya dengan cara hura-hura, hidonis, meluapkan hasrat nafsu biologisnya demi tujuan memenuhi kesenangan secara bebas. Dan tahapan ini dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Either/Or*.

Hakim William merupakan tokoh lain di dalam *Either/Or*. Hakim William membayangkan mengenai estetika: “saya memiliki kapasitas alami untuk menjadi Don Juan, seorang Faust, seorang kepala perampok. Sekarang



saya akan melatih kemampuan alami ini”. Tetapi etis berbicara, sebagaimana menurut Hakim William, ini akan menjadi sebuah kebodohan: “Kepribadian terkaya ada sebelum dia menjadi seperti orang lain yang dipilihnya sendiri; dan di sisi lain bahkan apa yang disebut kepribadian termiskin adalah ketika dia telah memilih dirinya untuk menjadi seperti orang lain, untuk kebesaran tidak menjadi ini atau itu, tapi untuk menjadi diri sendiri, dan setiap manusia akan menjadi sesuai dengan dirinya sendiri jika dia begitu menghendaknya.<sup>49</sup>

Manusia dalam tahapan ini bisa disebut sebagai manusia yang hidup tanpa jiwa. Kemauannya ialah mengikuti diri dalam kecenderungan masyarakat dan zamannya. *Trend* dalam masyarakat yang menjadi petunjuk kehidupannya. Aturan norma, maupun dosa tidak dapat diterapkan dalam tahapan ini. Eksistensinya yaitu suatu hal atau saat-saat yang dapat dinikmati. Saat-saat tersebut akan terus berulang dan pada akhirnya ia akan menghadapi kebosanan dan keputusasaan dalam hidupnya.<sup>50</sup>

#### b. Tahap Etis

Dalam tahap ini individu mulai sadar mempertimbangkan atau memilih dengan menggunakan kategori yang baik dan yang jahat dalam bertindak. Tahapan ini juga membuat individu menguasai dan mengenali dirinya dengan patokan-patokan hukum moral di masyarakat. Menurut

<sup>49</sup> Søren Kierkegaard, *International Kierkegaard commentary Either/Or Part II volume 4*, edited by Robert L. perkins, (America: Mercer University Press, 1995), 05.

<sup>50</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia “Memahami Manusia Melalui Filsafat”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 148.

Kierkegaard, manusia etis masih dalam keadaan terkungkung pada dirinya sendiri. Meskipun ia mencoba mencapai asas-asas moral yang universal, ia masih bersikap imanen, yang masih mengandalkan kekuatan rasionalnya.

Hakim William menyatakan hal mengenai kehidupan etik dengan menggunakan hubungan pernikahan. Ia menganggap bahwa hubungan ini memberikan makna yang abadi tentang identitas diri. Berkomitmen dengan orang lain dan melakukan pemenuhan tugas-tugas yang dibutuhkan dalam sebuah pernikahan merupakan tanggung jawab dan merupakan sumber kepuasan yang dalam. Hakim menunjukkan hal ini ketika ia berkata, “betapa monoton dan betapa banyak perubahan! Demikianlah kehidupan rumah tangga...” Di dalam kenyataan, dalam konteks tugas dan komitmen inilah, tujuan estetis berupa kesenangan, kenikmatan, dan berkurangnya kebosanan benar-benar dapat dicapai.

Dalam penjelasannya di buku *Either/Or*, Kierkegaard menyatakan pernyataannya bahwa, “Apa yang saya perlukan adalah untuk mendapatkan penjelasan tentang apa yang saya lakukan, bukan apa yang harus saya lakukan, kecuali sejauh pengetahuan harus mendahului setiap tindakan. Yang terpenting adalah untuk menemukan tujuan saya, dan melihat apa benar Tuhan menghendaki bahwa saya akan melakukan hal tersebut; hal penting adalah

menemukan kebenaran yang adalah kebenaran bagi saya, serta menemukan ide bagi saya untuk bersedia hidup dan mati.<sup>51</sup>

Tokoh lain yang dijadikan sebuah contoh oleh Kierkegaard dalam tahapan ini ialah Sokrates, dalam kebudayaan Barat ia dikenal sebagai ‘Pahlawan Tragis’.<sup>52</sup> Ia melakukan penentangannya terhadap penguasa yang bersifat otoriter pada masanya. Demi pembelaan terhadap asas-asas moral yang universal. Menurut Kierkegaard, dalam tahapan etis manusia tidak memahami bahwa eksistensinya masih terbatas. Manusia tidak menjumpai “Paradoks Absolut”. Ia akan menjumpainya ketika ia melalui tahapan yang terakhir, yaitu tahapan religius.

Tahapan selanjutnya ini terikat dengan akar terdalam dari keberadaan saya [existents], di mana saya berbicara dan mengubah diri menuju pada Ilahi, saya berpegang teguh atas-Nya meskipun seluruh moral mungkin runtuh. Ini adalah apa yang saya butuhkan, dan ini adalah apa yang saya perjuangkan. Saya menemukan sukacita dan penyegaran. Memiliki kepercayaan diri untuk melanjutkannya di jalur yang mereka pilih tanpa bimbang dan menuju tujuan yang tertinggi. Ini adalah tindakan batin manusia, Tuhan ada di sisi manusia yang menentukan segalanya yang tidak diragukan untuk kita mengikutinya. Saya telah sia-sia mencari jangkar di laut tak

---

<sup>51</sup> Søren Kierkegaard, *Either/Or Part II*, translated by Howard V. Hong and Ena H. Hong, (America: Princeton University Press, 1987), 361.

<sup>52</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, 219.

terbatas dari kesenangan serta di kedalaman pengetahuan. Saya merasa memiliki antusias yang palsu yang memunculkan rasa kebosanan, dan menghancurkan segalanya. Saya telah mencicipi buah dari pohon pengetahuan dan kesenangan namun hal ini tidak memberikan tanda lebih dalam pada diri saya. Sepertinya saya tidak mabuk dari secangkir kebijaksanaan tetapi telah jatuke dalamnya. Saya telah berusaha untuk menemukan prinsip hidup saya melalui pengunduran diri. Ketika seseorang berjung sepanjang jalan yang benar, bersukacita dalam mengatasi kekuatan godaan, di situlah muncul kemenangan yang sempurna. Sama seperti tidak ada orang yang telah diajarkan tentang berenang namun mampu untuk bertahan di tengah badai, ini dikarenakan orang terseutyakin bahwa ia sebenarnya lebih ringan dari air, sehingga orang yang tidak memiliki keyakinan tersebut ia tidak ampu untuk bertahan di dalam badai kehidupan. Hanya ketika seseorang memahami dirinya dengan cara ini ia mampu mempertahankan eksistensinya.<sup>53</sup>

### c. Tahap Religius

Dalam karya Kierkegaard yang berjudul, *Fear and Trembling* membahas tentang permasalahan yang berhubungan dengan tahap keimanan yaitu tahap Religius. Tahapan ini merupakan tahap tertinggi. Dikatakan demikian karena pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang absolute dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan. Tahapan ini juga merupakan tahap terakhir sebelum sampai pada

<sup>53</sup> Søren Kierkegaard, *Either/Or Part II*, 363.

iman. Maka bila seseorang tidak melalui tahap ini, ia belum bisa dikatakan memiliki iman.

Bila karya Kierkegaard *Either/Or* membahas mengenai masalah tahap Estetika dan Etis, di karyanya *Fear and Trembling* pembahasan tidak berhenti di situ. Sampai pada tahapan etis tidaklah cukup. Tahap etis mengarah ke titik di mana orang menyadari bahwa seseorang tidak dapat sepenuhnya memenuhi moralnya, salah satunya ialah berdosa di hadapan Tuhan. Hanya dalam tahap religius, yaitu merupakan salah satu lompatan untuk berkomitmen kembali kepada Tuhan. Dengan hal tersebut membebaskan dari rasa kesia-siaan dan takut. Pada tahap agama, seseorang harus rela menyerahkan segalanya yang bersifat abstrak terhadap Tuhan. Dalam *Fear and Trembling*, Kierkegaard menggambarkan gerakan ini dari tahap etika ke tahap agama dalam cerita Abraham. Abraham memiliki iman kepada Tuhan dan terus percaya Tuhan akan kembalikan anaknya kepadanya. Abraham melakukan “teleologis yaitu, mengingat akhir dan tujuan dari etika,” menyerahkan kepada Tuhan apa yang paling disayanginya, dan berdasarkan keimanannya Tuhan akan mengembalikan semuanya. Kierkegaard menulis karya ini tepat setelah ia menyerahkan diri kepada Tuhan dan melepaskan semua yang disayanginya.<sup>54</sup>

Immanuel Kant telah berpendapat bahwa Tuhan, sejauh kita dapat melampirkan konsep dan kehadiran dalam diri kita, maka tidak bisa

---

<sup>54</sup> Forrest E. Baird, *From Plato To Derrida*, (America: Pearson, 2008), 964.



## BAB III

### FENOMENA PEREMPUAN URBAN BERCADAR

#### A. Definisi Perempuan Bercadar

Cadar telah menjadi isu yang kontroversial dalam Islam. Sementara sebagian umat Islam menganggapnya sebagai perintah Allah yang diberikan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, sebagian muslim yang lain dan juga umat non-muslim, khususnya orang-orang barat menganggapnya sebagai praktik yang aneh. Banyak orang Islam berpendapat bahwa apa pun justifikasi terhadap cadar di masa lalu, hal itu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman modern. Kalangan umat Islam ortodoks, khususnya ulama, di sisi yang lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut, dan menjalankannya dengan kekakuan yang bisa dilakukan.<sup>1</sup>

##### 1. Pemakaian Cadar di Beberapa Negara Arab

Ketika melihat di Negara seperti Arab Saudi, perempuan jika pergi tanpa cadar dapat diberi hukuman.<sup>2</sup> Di Negara tersebut perempuan tidak diizinkan untuk pergi ke luar rumah sendiri. Beberapa keluarga dekat laki-laki (*muhrim*, yaitu seseorang yang tidak boleh kawin dengannya) harus menemaninya di tempat publik. Hal itu dilakukan karena takut jika tidak ditemani, perempuan tersebut

---

<sup>1</sup> Asyhar Ali Enginer, *Pembebasan Perempuan*, ter. Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 83.

<sup>2</sup> Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*, ter. M. Yusdi, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 181.

bisa diganggu atau diperkosa. Di Negara Arab, berbagai tipe cadar dipakai oleh perempuan. Sebagian menutupi seluruh wajah bersama kepala, dan yang terbuka hanyalah mata mereka. Sebagian menutupi kepala bersama hidung mereka, dan membiarkan beberapa bagian dari wajah dan mata mereka terbuka. Beberapa perempuan hanya membiarkan satu mata yang terbuka dan menutupi segala sesuatu yang lain dengan jilbab (yakni, kain longgar yang secara umum dipakai oleh perempuan Arab tradisional). Dalam Negara sekuler, memakai cadar tidak bisa dipaksakan. Ini adalah tindakan yang murni sukarela sebagai bagian dari perempuan muslim. Tetapi dalam kasus-kasus tertentu, di sana ada tekanan-tekanan yang bersifat memaksa dari masyarakat lokal.<sup>3</sup>

Walaupun begitu, ada sebagian wanita pada masa jahiliah maupun sampai pada masa Islam datang, terkadang menutupi wajah-wajah mereka dengan membiarkan mata mereka tanpa tertutup. Perbuatan seperti itu, dapat dikatakan sebagai adat istiadat.<sup>4</sup> Adanya syair jahiliah menunjukkan bahwa *niqab*/ cadar (kerudung yang diikat di atas hidung hingga leher) sudah dikenal oleh sebagian bangsa Arab sebelum Islam, dan merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan perempuan.

Ummu ‘Amr binti Waqdan berkata, “Jika kalian tidak menuntut balas untuk saudara kalian maka tinggalkanlah senjata dan lemparkan di tanah gersang. Ambillah celak dan kain bercelup dan pakailah cadar perempuan. Sejelek-jeleknya kaum adalah yang dikalahkan.”

---

<sup>3</sup> Ibid, 83.

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Hukum Memakai Cadar Hingga Hak Istri Yang Ditalak Tiga*, ter. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta: Penerbit Mizania, 2015), 55.



Seorang penyair berkata, “Tidaklah engkau tahu Qais menganggap ‘Ilan telah menutup jenggotnya dan menjual panahnya dan pemintal.”

Al-Huthai’ah berkata, “Umamah berkeliling naik kendaraan, alangkah baik tubuh dan cadarnya.”

An-Nabighah al-Ja’di berkata, “Pipi bersinar bagaikan cadar perawan dan dua tanduk berlari sebelum dikuliti.”

Setelah Islam datang, Islam tidak memerintahkannya dan tidak melarangnya, melainkan membiarkannya menjadi tradisi manusia.<sup>5</sup>

Allah Ta’ala berfirman,

*“Dan Ia (Allah) tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.”* (al-Hajj: 78).<sup>6</sup>

Dari ayat tersebut, Islam mengakui cadar dan memperbolehkannya demi memberikan kelapangan kepada segolongan perempuan mukmin yang menjadikannya sebagai mode pakaiannya dari satu sisi, dan dari sisi lain karena cadar tidak mengganggu satu kepentingan pun dari kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.<sup>7</sup>

## 2. Pemakaian Cadar di Negara Indonesia

Di daerah Islam Asia Tenggara seperti Indonesia, keadaannya sangat berbeda. Di Negara ini perempuan tradisional telah memainkan peranan yang penting dalam sektor ekonomi. Sulit menemukan rumah tangga muslim mana pun

<sup>5</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, ter. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 289-290.

<sup>6</sup>Lihat QS. Al-Hajj [22]: 78.

<sup>7</sup>Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 295.

yang perempuannya tidak mencari nafkah. Dengan demikian, sejak semula mereka telah diekspos dalam kehidupan publik. Secara tradisional, belum ditemukan pemakaian cadar Islam di kalangan mereka. Secara umum pakaian semacam cadar hanya bisa ditemukan di daerah Timur Tengah, sedangkan di negeri ini, perempuan muslim biasanya hanya memakai kerudung (penutup kepala yang terbuat dari kain tipis). pasca revolusi Iran, jilbab (kain longgar) mulai diperkenalkan kepada perempuan muslim di tanah air. Sehingga sampai saat ini, jilbab, dengan dukungan industry *fashion* dan media, menjadi pakaian populer bagi perempuan muslim hamper di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meskipun kerudung masih menjadi mayoritas pilihan masyarakat Indonesia.<sup>8</sup>

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan harus ditutupi. Namun jika jilbab bisa masuk ke dalam budaya lokal, maka cadar belum mampu menembus media massa, yang dijadikan sebagai tempat produksi budaya-budaya populer. Justru dulunya media di Indonesia menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator identitas istri teroris. Sehingga pandangan media inilah yang mendominasi cara pandang masyarakat terhadap cadar. Saat itu cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih ada jarak dengan budaya

---

<sup>8</sup> Ahmad Shidqi, *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22.

setempat.<sup>9</sup> Bahkan sedikit perempuan yang dapat dilihat memakai cadar di wilayah urban. Oleh karena itu, akan terlihat bahwa pemakaian cadar lebih merupakan sebuah praktik sosio-kultural daripada murni keagamaan.<sup>10</sup>

Tetapi dengan berkembangnya zaman, adanya penambahan perempuan yang mengenakan cadar di negeri ini. Meskipun di antara mereka beberapa yang masih memiliki rasa toleransi dengan perempuan lain yang tidak mengenakan cadar, tetapi ada pula beberapa di antara mereka menggunakan alasan keagamaan yang berpihak pada pemakaian cadar. Oleh karena itu, sama pentingnya untuk mengetahui bagaimana posisi Al-Qur'an. Kalangan muslim tradisional selalu beralasan bahwa memakai cadar adalah perintah Al-Qur'an, dan perempuan yang tidak memakai cadar melakukan pelanggaran terhadap hukum Islam.<sup>11</sup> Maka dari itu perlu kita melihat ayat-ayat yang relevan mengenai hukum pemakaian cadar.

## **B. Landasan Teologi Pemakaian Cadar**

Ada satu hadis Shahih yang menjelaskan tentang niqab/cadar. Di dalam hadis ini adanya beberapa argument yang disampaikan oleh para ulama'. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

*“Abdullah bin Umar r.a. berkata, “Seorang laki-laki berdiri lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, pakaian apakah yang engkau perintahkan kami mengenakan di*

<sup>9</sup> Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, <http://Ejournal.undip.ac.id//> (25 januari 2017, 08.00), 32.

<sup>10</sup> Asyhar Ali Enginer, *Pembebasan Perempuan*, 84-85.

<sup>11</sup> *Ibid*, 85.

*dalam ihram?’ Nabi saw. Menjawab, ‘Janganlah kalian memakai qamis, celana, sorban, dan topi. Jika seseorang tidak mempunyai sepasang sandal, maka hendaklah ia memakai khuff (sepatu tinggi) dan ia potong di bawah mata kaki. Dan janganlah kalian memakai sesuatu pun yang tersentuh za’faran dan wangi-wangian. Dan janganlah wanita yang sedang ihram memakai cadar dan kaos tangan.’* (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan, ihramnya laki-laki pada bagian kepalanya dan ihramnya perempuan pada bagian wajahnya. Menurut pendapat ulama’ yang sepakat dengan terbukanya wajah mengeluarkan pendapat dalam hadis di atas, bila bagi laki-laki yang sedang ihram wajib membuka kepalanya dan bagi perempuan yang sedang ihram wajib membuka wajahnya. Dan bahwa ketika sebagaimana halnya laki-laki menghiasi kepalanya dengan sorban dan tidak menjadikannya aurat, maka demikian pula halnya perempuan yang menghiasi wajahnya dengan niqab/cadar dan tidak dijadikan wajah sebagai aurat.<sup>12</sup>

Sedangkan sehubungan dengan hadis shahih ini, dalam keadaan ihram ada pendapat ulama’ yang mendukung tertutupnya wajah di riwayatkan oleh Aisyah dengan bahwa menutup wajah perempuan merupakan suatu tradisi Islam. ia pernah berkata, *“Adakalanya para musafir melewati kami (kaum perempuan) sedangkan kami dalam keadaan ihram haji. Pada saat mereka dalam keadaan sejajar dengan kami, maka masing-masing kami menutupkan jilbab dari kepala sampai ke wajah.*

<sup>12</sup>Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 178-179.

*Dan apabila mereka telah melewati kami, kami pun membuka kembali wajah-wajah kami.*” Meskipun menurut ahli hadis lain, hadis tersebut mengandung sanad yang lemah dan matannya pun *syadz* (berlawanan dengan riwayat lain yang lebih kuat). Namun hadis tersebut justru dipopulerkan oleh para penganjur niqab/cadar.<sup>13</sup>

Perbedaan pendapat juga terletak pada penafsiran surat al-Ahzab ayat 59, yang berbunyi:

*“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mu’min, hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (al-Ahzab: 59)

Ayat tersebut juga memiliki perbedaan pendapat dari kalangan ulama’, dalam kitab tafsir Jami’ul Bayan oleh Ath-Thabary menjelaskan beberapa pendapat mengenai maksud dari mengulurkan jilbab. Salah satunya ialah mengulurkannya dari atas kepala hingga menutupi dahi. Qatadah juga menerangkan bahwa maksud mengulurkan jilbab ialah berkerudung dengan menggunakan jilbab sampai menutup kening.<sup>14</sup>

Al-Baidawi berkata mengenai ayat di atas dalam kitab tafsirnya:

<sup>13</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Hukum Memakai Cadar Hingga Hak Istri Yang Ditalak Tiga*, 56.

<sup>14</sup> Wan Muhammad bin Muhammad Ali, *Hijab Pakaian Penutup Aurat Istri Nabi Saw*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), 51.

*“Mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka maksudnya: hendaklah mereka menutup wajah mereka dengan milhaf apabila mereka keluar karena sesuatu keperluan.” “seorang wanita hendaklah mengulurkan sebagian jilbab mereka ke wajahnya dan menutup tubuh mereka dengan yang selebihnya. Supaya mereka lebih mudah dikenal. Maknanya ialah, dengan cara seperti itu mereka dapat dibedakan dari wanita hamba sahaya dan wanita penyanyi (penghibur). “karena itu mereka tidak diganggu”, bermakna bahwa orang fasik tidak akan berani mengganggu mereka.”<sup>15</sup>*

Ada beberapa pendapat lain yang dijadikan landasan teologi dalam ketetapan yang membolehkan terbukanya wajah maupun yang menutup wajahnya.

#### 1. Pendapat Mengenai Pembolehan Terbuknya Wajah

*“Dari Jabir, bahwa Rasulullah Saw. melihat seorang wanita (dan dalam satu riwayat pada Ahmad, beliau melihat seorang wanita dan beliau tertarik kepadanya). Kemudian beliau datang kepada istri beliau, Zainab, yang ketika itu sedang mengosok-gosok samakan kulitnya, lalu beliau memenuhi hajat beliau. Setelah itu beliau keluar kepada sahabat-sahabatnya seraya bersabda, “Seorang wanita itu menghadap dalam bentuk setan. Maka apabila salah seorang dari kamu melihat seorang wanita, hendaklah ia mendatangi istrinya, karena yang demikian itu akan menolak godaaan yang ada dalam hatinya.” (HR. Muslim)*

---

<sup>15</sup>Ibid, 54.

Hadis ini menyebutkan kemungkinan ketertarikan hati Rasulullah Saw. terhadap kecantikan sebagian wanita ketika melihat mereka sepintas, makna yang seperti ini dikatakan oleh al-Jashshash dalam tafsirnya, *“Dan kecantikan mereka itu tidak akan menarik hati beliau kecuali sesudah melihat wajah mereka.”*<sup>16</sup>

Asma’ binti Abu Bakar, saudari Aisyah, pernah datang ke rumah Rasulullah Saw. dengan menggunakan baju tipis yang membuat kulitnya samar-samar terlihat, maka Rasulullah Saw. memalingkan mukanya dan bersabda:

*“Wahai Asma’, sesungguhnya wanita apabila telah mencapai baligh tidak boleh terlihat padanya kecuali ini dan ini,”* beliau menunjuk ke telapak tangannya dan wajahnya.<sup>17</sup>

Disebutkan di dalam *Al-Majmu’* karya Imam Nawawi, yaitu salah seorang tokoh mazhab Syafi’i, yang berbunyi:

*“Dan diperbolehkan bagi masing-masing dari mereka (laki-laki dan perempuan) untuk melihat kepada wajah yang lain pada waktu bermuamalah, karena yang demikian itu diperlukan alam menuntut hak-hak akad dan pengembalian perjanjian. Dan hal itu juga diperbolehkan dalam kesaksian karena diperlukan untuk mengetahuinya di dalam membawakan dan menunaikan kesaksian.”* Dan di situ juga disebutkan, *“Dan karena kebutuhan itu menuntut*

<sup>16</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 123-124.

<sup>17</sup> Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, ter. Nashib Mustafa, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), 130.

*penampakan wajah untuk jual beli, dan penampakan tangan untuk mengambil dan member, maka yang demikian itu tidak dijadikan sebagai aurat.”<sup>18</sup>*

## 2. Pendapat Mengenai Menutup Wajah

Berikut merupakan sejumlah nash yang menunjukkan tertutupnya wajah. Dan perlu diperhatikan di dalam kitab-kitab sunnah yang shahih tidak terdapat riwayat tentang memakai niqab/cadar, melainkan ada satu nash shahih saja yang menyebutkan tentang cadar, dan penyebutannya pun bukan dalam kapasitas perintah dan anjuran, melainkan melarang perempuan yang sedang ihram untuk mengenakan cadar, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dan begitu pula ada nash-nash lain yang dianggap para ulama' masih di luar shahih dengan isnadnya yang sebagian dha'if. Peristiwa-peristiwa yang diriwayatkan di luar shahih, biarkan pembahasan tersebut dijadikan sebagai kapasitas saksi atau sekedar menjadi bukti sejarah, baik isnadnya ada yang dha'if dan ada yang tidak kita ketahui sejauh mana keshahihannya. Maka nash tersebut di antaranya sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Aisyah, katanya, *“Telah menjadi kebiasaan sejumlah Muslimah untuk melangsungkan shalat shubuh bersama Nabi Saw. (di masjid beliau). Mereka itu membungkus tubuh-tubuh mereka dengan kain Murth (semacam mantel) dan pulang ke rumah-rumah mereka setelah selesai sholat dalam keremangan fajar yang membuat mereka tidak dapat dikenal.”*

<sup>18</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 209.



Ucapan Aisyah ini berarti bahwa seandainya bukan karena keremangan fajar, niscaya mereka dapat dikenali, mengingat wajah-wajah mereka tidak ditutup.

Diriwayatkan pula bahwa seorang wanita bernama Ummu Khallad datang menemui Nabi Saw. Dengan mengenakan *niqab*. Ia menanyakan putranya yang gugur dalam salah satu peperangan. Beberapa orang dari para sahabat berkata kepadanya, “*Anda datang menanyakan tentang putra Anda, sedangkan Anda dalam keadaan berniqab?*” perempuan itu menjawab, “*kalau aku mengalami musibah kematian putraku, janganlah sampai aku mengalami musibah kehilangan rasa malu*”.<sup>19</sup>

Beberapa sahabat dan ulama juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah, “*Tidak menampakkan perhiasan mereka kecuali yang tampak darinya*”. Alasan mereka adalah bahwa ayat tersebut melarang perempuan menampakkan perhiasan. Hiasan dibagi menjadi dua macam: yang alamiah dan tidak alamiah. Adapun wajah termasuk hiasan yang tidak boleh ditampakkan, demikian juga tangan.

Dalam sunnah terdapat beberapa hadis yang menjadi alasan larangan memandang kepada orang asing, serta larangan memandang wajah karena ia termasuk aurat yang harus ditutup. Diantaranya adalah sebuah hadis yang bersumber dari Jarir bin Abdullah r.a. yang bercerita: *Aku bertanya kepada*

---

<sup>19</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Hukum Memakai Cadar Hingga Hak Istri Yang Ditalak Tiga*, 54-55.

*Rasulullah Saw tentang melihat sepintas, beliau menjawab, “Abaikan pandanganmu!”* (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi. Disebutkan bahwa hadis ini *hasan-shahih*).

Alasan logis atas larangan memandang pada perempuan adalah kekhawatiran akan menimbulkan fitnah pada wajah lebih besar daripada fitnah terhadap rambut, kaki, dan betis.<sup>20</sup>

### **C. Kesaksian Perempuan Urban Bercadar**

Kita ketahui, dulu memang tidak mudah menemukan perempuan bercadar di daerah urban (perkotaan). Ingar-bingar perkotaan, menjadikan hal yang sedikit tidak memungkinkan untuk para perempuan mengenakan cadar. Melainkan mereka lebih sering dijumpai di daerah pedalaman.

#### **1. Deskripsi Tentang Daerah Urban**

Daerah urban sebagian besar dari warganya adalah sebagai pusat peredaran gaya-gaya hidup modern yang ditampilkan dalam bentuk budaya populer. Daerah urban juga menjadi pusat industri yang menjadikan masyarakat dalam hal perekonomian relatif lebih makmur daripada di kawasan lain yang belum mengalami industrialisasi.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslim “Antara Syariat Islam dan Budaya Barat”*, 180.

<sup>21</sup> Hikmad Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 253.



instrumental ekonomi dan politik ikut campur dalam lingkungan budaya yang dalam hal ini tertanam dalam ruang dan waktu.<sup>23</sup>

Hidup di kota-kota besar, dapat kita bayangkan, dipenuhi oleh kekerasan yang muncul dari usaha individu dan kelompok untuk bertahan hidup, bukan hanya dalam arti ekonomis namun juga dalam arti sosial-kultural. Lingkungan publik kehilangan kode-kodenya. Ruang publik menjadi tidak beridentitas dan membingungkan. Semakin sulit dibaca seiring dengan bertambahnya pesan-pesan, yang tampak tak saling berhubungan, yang ditumpuk dan ditempel bertubi-tubi. Lebih daripada masa-masa sebelumnya, kota-kota ini kini membutuhkan penduduk yang terinspirasi secara kultural dan intelektual untuk memahami proses pembangunan yang pesat serta demi menghasilkan kode-kode sosio-kultural yang penting untuk melayari lanskap kehidupan urban baru.<sup>24</sup>

## 2. Realitas Kehidupan Perempuan Bercadar di Daerah Urban

Dengan berjalannya waktu, yang pada awalnya perempuan bercadar tidak ditemukan di daerah urban (perkotaan), beda halnya dengan saat ini. Bukan hanya di daerah pedalaman saja melainkan sekarang perempuan bercadar banyak kita jumpai di daerah urban. Sejak adanya emansipasi perempuan bahkan terbukanya fasilitas lainnya bagi perempuan bercadar seperti, universitas yang memberikan peluang untuk bisa bebas mengembangkan kemampuan intelektual yang mereka miliki, bahkan dalam perkembangan teknologi pernah ditayangkannya program

---

<sup>23</sup> Tim CP. Biennale, *Urban/Culture*, (Jakarta: CP. Biennale, 2005), 30.

<sup>24</sup> Ibid, 28.

religius yang dibawakan oleh ustazah Oki Setiana Dewi, dengan menggunakan pakaian yang longgar beserta memakai ukuran kerudung besar yang menutup keseluruhan aurat (meskipun tanpa bercadar, tetapi penampilan dalam hal pakaian mendekati seperti yang dipakai oleh perempuan bercadar (pakaian longgar maupun kerudung besar)), menjadikan ia dipandang sebagai perempuan yang muslimah, anggun, dan bijaksana dalam setiap penampilannya. Ada pula film religius beberapa tahun lalu yang berjudul Ayat-Ayat Cinta, dengan menampilkan tokoh Aisyah sebagai sosok perempuan bercadar yang memiliki kepribadian sebagai muslimah yang baik dan patut untuk dijadikan contoh dalam kehidupan. Hal tersebut setidaknya memberikan dampak bagi perkembangan perempuan bercadar, dan secara tidak langsung menjadikan pola pikir beberapa masyarakat sedikit berubah terhadap perempuan bercadar di lingkungan mereka. Dan menjadikan daerah urban saat ini tidak begitu asing dengan keberadaan perempuan bercadar.

Beberapa dari perempuan bercadar bukan asli berasal dari penduduk kota, melainkan sebagian dari mereka menimba ilmu di Universitas maupun mendampingi suaminya ketika bekerja di perkotaan. Seperti halnya kedua perempuan bercadar yang penulis temui.

Dari beberapa pertanyaan yang dijelaskan di bab I, telah mendapatkan sebuah hasil riset dari kedua informan yang mengarah pada pembahasan karya



Justru hambatan tersebut tiba ketika Hanin mulai memutuskan untuk berkuliah di Universitas yang notabennya terletak didaerah urban (perkotaan). Meskipun ia berkuliah di Univesitas Islam, ia sangat merasakan perbedaan antara daerah urban dengan lingkungan rumahnya. Di sini ia mulai untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, meskipun tidak semudah itu untuk dilakukan. Terkadang dalam kegiatan kampus ia mulai kesusahan untuk bekerja kelompok dengan teman-temannya dikarenakan satu kelompoknya merupakan teman laki-laki, maka ia hanya bisa berinisiatif untuk membagi tugas tersebut. Ketika berjalan pun ia juga merasa bahwa ia selalu menjadi pusat perhatian orang di sekitarnya. Suatu hari ia ingin membeli sesuatu di toko, dan penjualnya secara tiba-tiba menanyakan ia penganut aliran apa? Ia pun menjawab bahwa ia tidak mengikuti aliran-aliran apa pun. Bahkan ada juga anak kecil yang mengejeknya dengan perkataan “awas ada ninja lewat!!”, di situlah hatinya terasa sedikit tergores, tapi sesaat ia bisa memakluminya.

Suatu ketika Hanin pernah berniat untuk membuka cadarnya kembali. Tetapi hal tersebut tidak sampai terjadi, ia menyadari hal itu tidak perlu dilakukan ketika ia pernah bertemu dengan sekumpulan anak muda yang berpenampilan berandal. Awalnya ia sedikit takut untuk lewat dihadapan mereka, tetapi ia memberanikan diri untuk jalan, dan tiba-tiba secara tidak langsung sekelompok anak muda itu pergi dari tempat tersebut dengan sedikit menunjukkan rasa takut kepadanya. Dari situlah ia sadar bahwa cadar juga bisa melindunginya dari hal-hal yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Ketika saya mulai bertanya mengenai bagaimana bisa perempuan bercadar membangun karir di lingkungan urban? Ia menjawab, “Rezeki itu sudah ada yang mengatur, maka kita tidak perlu khawatir atau cemas bila kita tidak bisa menghasilkan uang. Masa sekarang berbeda dengan dulu, ketika dulu kita (perempuan bercadar) lebih dikaitkan pada permasalahan terorisme, sedangkan sekarang semakin banyak yang meminati untuk memakai cadar. Meskipun saat ini saya belum merasakan dunia kerja, tetapi saya yakin pasti ada tempat yang cocok untuk menyalurkan kemampuan saya. Saat ini Alhamdulillah saya mengajar ngaji, ada pula saudari-saudari saya yang berpenampilan sama dengan saya, membuka usaha untuk membuat pakaian syar’i beserta dengan cadarnya, seperti pakaian yang saat ini saya pakai. Pernah juga suatu hari saya membaca cerita inspiratif dari internet bahwa ada seorang perempuan (meskipun ia tidak bercadar) yang awalnya bekerja di bank dengan gaji yang menjanjikan, dan ia pun memiliki keresahan apakah gaji yang ia makan ini baik untuk dirinya, pada akhirnya ia memberanikan diri untuk *resign* (mengundurkan diri) dari pekerjaannya tersebut. Ia memulai untuk merintis karir dimulai dari nol bersama suaminya, Alhamdulillah dengan ridha Allah penghasilannya setiap bulan melebihi dua kali lipat penghasilan yang didapat dari gaji sebagai pegawai bank. Ia hanya berniat ingin mendapatkan rezeki yang barokah buat dirinya dan keluarga. Dengan upayah untuk meninggalkan kedudukan yang mapan di bank tempat ia bekerja, maka Allah telah menggantinya melebihi apa yang didupakannya



ketika bekerja di bank tersebut. Itulah kuasa Allah, maka kita janganlah merasa takut akan hal-hal seperti itu.

Sebetulnya kami para perempuan bercadar sama dengan perempuan-perempuan lain. Kami bisa fleksibel dalam menjalankan aktifitas kami, yang menjadikan pandangan terasa kaku ialah lingkungan itu sendiri. Ketika saya menjadi sorotan, hanya satu tindakan yang bisa saya lakukan yaitu dengan bersikap cuek tanpa memperdulikan apa yang mereka pikirkan, yang terpenting adalah saya tidak merasa mengganggu atau merugikan mereka.

Hal terpenting saat ini ialah saya merasakan ada perbedaan dalam perubahan yang dulunya dimulai tidak menggunakan cadar, sampai sekarang yang telah menggunakan cadar. Perasaan aman dalam diri ini, rasa lebih dekat kepada Allah Swt. Ketika kami ingin melakukan hal yang tidak baik, secara otomatis kami dibatasi dan disadarkan oleh adanya pakaian beserta cadar ini. Seperti orang berkerudung, pasti ia akan menjaga tingkah lakunya karena mengingat ia telah memakai kerudung. Ia pasti bisa menempatkan diri di tempat yang sesuai dengannya. Tidak mungkin orang berkerudung masuk kedalam tempat hiburan malam seperti diskotik maupun semacam bar.

Saya mengetahui bahwa memakai cadar hukumnya tidak wajib. Tetapi apa salah kita memakai cadar. Dikatakan bahwa aurat perempuan ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Tetapi sesuai kenyataan tidak sedikit perempuan yang menutup aurat masih menampakkan bagian kakinya (punggung kaki). Menurut pendapat saya bagian kaki dan wajah perempuan

bila dilihat, lebih menarik bagian wajah daripada bagian kaki. Maka dari itu mengapa kaki saja yang perlu ditutup sedangkan wajah tidak perlu ditutup?, ketika memakai cadar saya memiliki satu tujuan yaitu menjalankan syari'at Islam, dan dengan bercadar saya dapat merasakan kenyamanan, ketenangan, bahkan keamanan. Seperti di daerah urban seperti ini, sangat marak sekali akan adanya pelecehan seksual terhadap kaum perempuan. Supaya terhindar dari hal tersebut, cadar secara tidak langsung telah melindungi diri ini. Saya memakai cadar tidak karena mengikuti aliran apa pun, maupun organisasi mana pun, melainkan cadar ini saya pakai karena kehendak saya.

Saya tidak mengkhawatirkan atas permasalahan dunia ini. Saya yakin urusan rezeki Allah yang mengatur semua. Dan bukan berarti orang bercadar selalu monoton dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, beberapa dari kami juga memiliki fashion sendiri seperti pakaian syar'i dengan menggunakan cadar sekarang tidak harus selalu warna hitam saja. Melainkan dari kami pun juga memakai warna lain tetapi masih dalam batas warna-warna gelap yang tidak mencolok dan tidak berlebihan. Itulah cara kami yang bisa dibilang masih bisa mengikuti perkembangan zaman. Orang memakai cadar tidak menutup kemungkinan untuk dapat bebas mengekspresikan kemampuan kami dalam hal intelektual maupun non-intelektual, saat ini tidak ada alasan yang bisa membatasi kami dalam mengembangkan diri. Meskipun memiliki sikap yang tidak bisa dengan mudah membaaur dengan orang yang baru saya kenal maupun membaaur di lingkungan yang berbeda dengan penampilan

maupun pribadi saya, tetapi saya masih menjaga komitmen dan kemantapan untuk menjalankan syari'at Islam dan mengharap segala ridha Allah. Karena apa yang dilakukan tersebut untuk kebaikan saya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>25</sup>

b. *Kisah Perubahan Anisa*

Sedangkan untuk Anisa (nama samara) merupakan informan kedua yang berasal dari Madiun dan sekarang telah bertempat tinggal di Waru-Sidoarjo. Bedanya dari Hanin ialah Anisa ini telah memiliki suami, ia juga mendapat dukungan penuh dari suaminya untuk bercadar. Ia merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang sedikit mudah berbaur dengan orang lain khususnya kaum perempuan.

Anisa memiliki latar belakang keluarga yang sangat umum dan tidak berbeda jauh dengan orang lain pada umumnya. Awal mula ia bercadar melalui proses yang bertahap dan tidak secara langsung memakai cadar. Dimulai dari ketika ia masih duduk di bangku SMP. Ketika melihat ibunya, anak dalam keluarga yang satu-satunya memakai kerudung sendiri, di sini ia yang sebelumnya belum mengenakan kerudung mulai ada rasa ingin memakai kerudung. Anisa pun berbicara pada ibunya bahwa ia ingin mengenakan kerudung pada waktu itu. Ibunya menjawab, “Kalau kamu ingin memakai kerudung, kerudung bukan hanya dipakai waktu sekolah saja melainkan di

---

<sup>25</sup>Hanin (Nama Samara), *Wawancara*, Surabaya, 21 Desember 2016.

rumah pun juga istiqomah harus pakai kerudung, meskipun hanya menyapu halaman kerudung harus dipakai.” Dari situ ia merasa belum siap untuk mengenakan kerudung. Ketika ia masuk di bangku SMA, ia memutuskan untuk memakai kerudung. Pada awalnya ia belum merasa terbiasa memakai kerudung, ia terasa kepanasan dan hampir tidak tahan ketika memakainya, hingga ia mulai terbiasa atas hal tersebut. Ia pernah pula mengajak balapan (cepat-cepatan/ salip-menyalip) sepeda motor dengan temannya ketika pulang sekolah.

Setelah masa SMA telah dilewati, Anisa meneruskan untuk berkuliah di universitas Malang mengambil jurusan Pendidikan Akuntansi, pada waktu semester awal penampilannya selayaknya anak muda pada umumnya yang memakai celana jeans dan masih berpenampilan gaul. Ketika ia mendapatkan tempat tinggal (Kos) muslimah yang tata tertibnya hampir sama dengan asrama mahasiswa. Juga terdapat jadwal rutin mengenai Tahkim dan Kajian Fiqih tiap seminggu dua kali, dan ketika ia mengikuti pelatihan tiga hari dengan tema Pencarian Tuhan, di sini kehidupannya benar-benar baru dimulai. Ketika Anisa mengikuti tersebut kebetulan ia ditunjuk dan ditanya oleh ustadnya. “mbak beragama Islam?” ia menjawab, “iya, agama saya Islam ustad,” ustad bertanya lagi, “apa buktinya bila agamamu adalah Islam?” ia menjawab, “saya telah bersyahadat,” ustad bertanya, “apa konsekuensinya syahadat?” ia menjawab, “ya menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya ustad,” ustad bertanya, “apa kamu telah menjalankan perintah dan

menjauhi larangan Allah?” ia menjawab, “sudah ustad, saya sudah melakukan shalat, puasa, zakat, itu semua sudah saya jalankan,” kata Ustad, “contoh bagaimana dengan menjauhi perintah Allah?” ia menjawab, “saya tidak pacaran atau minum minuman keras. Ustad bertanya lagi, “kalau mengaku sudah menjauhi larangan Allah, kenapa pakaiannya masih terlihat auratnya?” (ketika itu Anisa memakai kerudung pendek yang terlihat bagian dadanya dan tidak memakai kaos kaki untuk menutupi bagian kakinya).

Waktu itu Anisa menangis dan berpikir bahwa agama Islam itu bukan hanya syahadat saja, melainkan banyak hal yang harus benar-benar dipelajari menurutnya. Dan ia pun mulai dari awalnya yang memakai rok, hingga tahap demi tahap ia memakai baju longgar (jubah) dengan kerudung yang lebih panjang hingga menutupi bagian dadanya. Meskipun penampilannya berubah tetapi teman-temannya satu kelas tidak merasa kaget dengan perubahannya. Karena mereka telah menjadi saksi narasumber ini dalam perubahannya. Sikapnya tetap sama seperti dirinya sebelumnya, melainkan ia lebih sopan dibandingkan sebelumnya. Meskipun ia masih bisa berbaur sama teman perempuan maupun laki-laki, tetapi ia sedikit membatasi diri dengan teman laki-laki dalam hal bersalaman dan menjaga jarak ketika berbicara dengan teman laki-lakinya, karena ia tau bahwa interaksi sosial itu masih tetap diperlukan, contohnya ketika mengerjakan tugas kelas, tidak menutup kemungkinan kalau ia harus satu kelompok sama teman laki-lakinya.

Tidak ada hal yang kaku dalam hubungannya bersama teman satu kelas waktu itu. Tetapi bila di lingkungan luar kelas dia merasa cuek dan tidak ingin tau akan perkata orang lain mengenai dirinya. Bahkan dosen pun ada yang sedikit sinis dengannya. Ketika itu dosennya menyarankan kepada anak satu kelas bahwa “awas hati-hati kalau ikut kajian-kajian seperti yang diadakan di masjid kampus, seperti halnya mbak ini yang menggunakan krudung besar,” (melihat kearah narasumber kedua dengan sedikit bergurau). Ada juga ketika ia PPL di sebuah sekolah, ia pernah ditegur guru agar krudung yng dipakai tidak terlalu panjang, waktu itu kerudung yang dipakai panjangnya sekitar paha. Dan akhirnya hari selanjutnya ia melipat krudungnya hingga panjangnya sepinggang.

Setelah lulus kuliah tahun 2015, Anisa memutuskan untuk berta'aruf dengan seorang laki-laki yang diperkenalkan oleh suami temannya. Ketika telah menikah, ia memutuskan untuk memakai cadar. Suaminya tidak menyarakannya, dan suaminya sendiri berpendapat bahwa cadar merupakan sunnah jadi tidak wajib dilakukan, ketika hal tersebut dianggap berat tidak perlu dilakukan juga tidak masalah, kata suaminya. Dengan keinginan dan keyakinannya untuk memakai cadar, suaminya membolehkan ia memakai cadar. Lalu ia menetap bersama suaminya di Waru, di mana tempat yang tidak jauh dari keramaian dan perindustrian. Di sini juga keteguhan untuk memakai cadar diperujikan. Ketika itu, ia bersama suaminya tidak mengetahui bila lingkungan rumahnya kebanyakan non muslim, saat ia datang pertama kali

dengan mengenakan cadar banyak tetangga yang melihat dengan pandangan yang tidak biasa. Dan lama kelamaan tetangga mulai terbiasa dan menganggapnya selayaknya warga biasa. Belum selesai di situ, keluarganya sendiri yaitu saudara dari orang tuanya, menanyakan mengapa harus bercadar, memang apakah ia mengikuti aliran-aliran lain? Pertanyaan itu dikeluarkan di hadapan keluarga besar yang saat itu berkumpul di situ. Ada perasaan seperti menusuk hatinya saat itu, ia hanya menjelaskan bahwa ia menjalankan apa yang ada dalam Al-Qur'an untuk diperintahkan menutup aurat. Tetapi di pihak lain orang tuanya tidak keberatan dengan keputusannya tersebut, karena setiap ada perubahan sedikit dalam dirinya, ia selalu bercerita kepada orang tuanya. Yang terpenting bagi orang tuanya ialah, perubahan penampilan ini tidak merubah sikapnya, melainkan memberikan dampak positif terhadap sikapnya yang semakin patuh terhadap orang tua.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas, kedua informan telah menghadapi sebuah realitas kehidupan dalam masyarakat urban dengan kondisi mereka yang memakai cadar. Adanya hambatan yang harus mereka lalui sehingga tetap konsisten dalam keputusan yang telah mereka ambil. Bagi kedua narasumber di atas, dampak perubahan yang terpenting bagi mereka ialah mereka bisa lebih merasakan kenyamanan rohani untuk menjalankan kehidupan, meskipun

---

<sup>26</sup> Anisa (Nama Samaran) , *Wawancara*, Waru-Sidoarjo, 14 Januari 2017.





## BAB IV

### TRANSFORMASI PEREMPUAN URBAN BERCADAR

#### A. Stereotipe Perempuan Bercadar

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe juga selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotip biasanya diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, yang telah merugikan suku bangsa tersebut.<sup>1</sup> Pembahasan lain yang dapat dimasukkan dalam jenis stereotipe adalah besumber dari kaum perempuan, salah satunya perempuan bercadar. Mereka merasa selalu dikucilkan dalam kelompok lain atau dalam masyarakat yang kurang memiliki kepekaan dalam memahami arti saling toleransi. Sebagai contoh, dalam dunia kerja, mereka seperti memiliki pembatas untuk tidak dapat masuk maupun memilih dengan mudah pekerjaan yang layak dengan keahlian mereka, meskipun mereka telah dibekali oleh intelektualitas yang tinggi.

Dengan demikian, secara umum eksistensi mereka lebih dominan mengikuti pola pikir masyarakat tradisional yang hanya berdiam diri di dalam rumah. Menurut adanya pengaruh kultur Timur Tengah abad pertengahan, ciri perempuan ideal itu seperti:

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), 16.

1. Perempuan yang jarang bicara atau tertawa.
2. Dia tak pernah meninggalkan rumah, walaupun untuk menjenguk tetangganya atau sahabatnya.
3. Ia tidak memiliki teman perempuan, dan tidak percaya terhadap siapa saja kecuali kepada suaminya, dan seterusnya.

Kultur semacam itu di sebagian masyarakat Islam masih dipertahankan, namun di berbagai masyarakat Muslim sudah tidak berlaku lagi.

Usaha untuk menciptakan perimbangan dan perubahan radikal dengan cara menempatkan perempuan bercadar sebagai pusat perubahan. Proses ini termasuk menciptakan kemungkinan bagi kaum perempuan bercadar untuk membuat, mengontrol dan menggunakan pengetahuannya sendiri. Usaha inilah yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran kritis menuju transformasi kaum perempuan. Gerakan transformasi ini mempercepat transformasi sosial secara luas dan menyeluruh.

## **B. Islam Sebagai Identitas Sosial**

Identitas keagamaan yang mulanya bersifat individu sesungguhnya juga memiliki implikasi sosial. Identitas keagamaan dapat menjadi sarana sosialisasi, interaksi, dan komunikasi antar anggota masyarakat. Pengakuan dan penerimaan akan muncul apabila kita bertemu dengan orang yang sama-sama satu keyakinan dengan kita. Solidaritas sosial dapat dibangun dengan basis atau landasan keyakinan

keagamaan. Misalnya, dalam ajaran Islam ada konsep ajaran ukhuwah islamiyah. Ajaran ini menekankan pada kesatuan identitas bahwa umat Islam seolah-olah merupakan satu adab yang apabila satu bagian sakit, bagian lain pun akan merasakannya. Konsep ini merupakan konsep persaudaraan dan solidaritas sosial yang didasarkan pada kesatuan dan kesamaan keyakinan keagamaan, yaitu Islam.

Identitas keagamaan memerlukan adanya komitmen. Artinya, label agama yang melekat pada seseorang mengharuskan ia komitmen dan konsisten menjaganya supaya identitas itu tetap melekat pada dirinya. Identitas keagamaan berbeda dengan identitas lainnya yang dapat berubah setiap waktu dan sesuai keinginan pemilik identitas. Identitas keagamaan menuntut adanya hal yang bersifat permanen. Perpindahan dan penggantian identitas keagamaan yang terus-menerus akan menimbulkan efek penilaian negatif dari lingkungan. Sekali seorang memeluk sebuah agama, ia dituntut untuk konsisten dan menjaga identitas dirinya. Identitas agama memiliki konsekuensi moral dan etis, bahkan yuridis (aturan-aturan formal agama itu sendiri).

Secara sosiologi identitas keagamaan yang dipegang teguh tanpa toleransi dan menghargai identitas keagamaan orang lain tidak jarang menimbulkan konflik horizontal antara pemeluk agama satu dengan agama lainnya.<sup>2</sup> Karakter identitas keagamaan selalu melekat dengan adanya predikat benar dan salah, baik dan buruk. Itulah sebabnya menganggap identitas keagamaan orang lain buruk dan identitas

---

<sup>2</sup> Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 35.

keagamaan diri sendiri baik tidak jarang menimbulkan ketegangan karena rasa ketersinggungan. Muatan benar dan salah yang ada dalam identitas keagamaan memang diperlukan untuk menjaga integritas pemegang identitas tersebut. Orang Islam tidak mungkin mengidentikkan diri dengan Islam apabila ia tidak meyakini bahwa agamanya yang paling benar, demikian pula agama lainnya. Hanya saja dalam interaksi sosial pengakuan kebenaran ini perlu dikontrol supaya tidak menimbulkan pergeseran dengan kebenaran identitas pemeluk agama lainnya. Di sinilah sikap toleran dan saling menghargai dalam peran sosial.

Identitas keagamaan yang melekat pada seseorang dapat secara lahiriah diamati. Perbedaan cara berpakaian dan cara berperilaku keseharian dapat menunjukkan identitas agama seseorang. Perempuan Islam diharuskan memakai pakaian tertutup atau jilbab. Di Indonesia orang Islam shalat di masjid dengan memakai sarung dan peci sebagai identitas tempat dan sarana ibadahnya. Identitas keagamaan juga dapat menentukan respon seseorang terhadap benda, orang dan peristiwa. Misalnya seorang yang beragama Islam tentunya akan merespon negatif terhadap minuman keras meskipun kelompok masyarakat lain menganggap sebagai hal wajar. Atau, ia akan merespons negatif dari sudut pandang keyakinan moralnya orang yang memakai pakaian dengan menampakkan aurat yang dilarang ajaran Islam yang dianutnya. Pada kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa agama merupakan perspektif dalam menilai dan memandang sesuatu yang sarat dengan muatan moral.

Dengan demikian, identitas keagamaan sekaligus merupakan sebuah perspektif yang dapat menentukan cara pandang seseorang.

Fungsi sosial agama dalam pendekatan fungsional, yaitu fungsi kultural agama ada dalam kaitannya dengan menyakralan nilai dan norma-norma tersebut. Landasan non empiris dan sakralisasi yang dilakukan agama terhadap nilai dan norma masyarakat membuat nilai dan norma-norma tersebut memiliki kekuatan dalam mengendalikan ketertiban masyarakat. Agama dapat mendorong kepatuhan dan ketaatan anggota masyarakat terhadap norma-norma sosial yang berlaku demi kepentingan masyarakat itu sendiri.

### **C. Implementasi Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard Terhadap Perempuan Urban Bercadar**

Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan perempuan urban bercadar. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tahap-tahap perubahan eksistensialisme Kierkegaard meliputi: tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Ketiga tahapan tersebut, dapat di terapkan dalam tahap-tahapan perubahan yang dialami perempuan urban bercadar.

#### **1. Tahap Estetis Dalam Realitas Kehidupan Perempuan Urban Bercadar**

Ketika pengertian tahap estetis dalam pemikiran Kierkegaard menjelaskan pola hidup tentang hedonis,<sup>3</sup> meluapkan hawa nafsu dan lebih mementingkan hal bersifat duniawi demi tujuan memenuhi kesenangan secara bebas. Hal ini sama seperti yang dialami oleh Anisa (nama samara), yaitu ketika masa balig ia masih cenderung untuk membuka auratnya. Ia juga berpenampilan selayaknya anak remaja di sekitarnya yang masih gaul, dengan memakai celana jeans di setiap penampilannya.

Ketika Anisa melihat hanya ibunya saja yang memakai kerudung di keluarganya, ia pun ingin mencoba memakai kerudung. Di situ ibunya menjelaskan bahwa memakai kerudung bukan sebatas hanya memakai, melainkan harus didasarkan dengan adanya komitmen yang kuat untuk tidak melepaskannya kembali. Perkataan ibunya memberikan keraguan dalam dirinya, niat untuk memakai kerudung dikalahkan dengan rasa takut terhadap kesiapan berkomitmen untuk tidak melepaskan kerudung, meskipun hanya ada di lingkungan rumah.

Sifat keduniawiannya muncul dalam benak Anisa. Ia berat meninggalkan kebiasaan lamanya untuk tidak berkerudung. Keadaan ini menandakan bahwa telah masuk pada tahapan estetis. Meskipun menutup aurat merupakan perintah agama Islam, tetapi ia belum siap untuk menjalankannya. Meskipun ada niat ingin memakai kerudung, ia masih tergiur oleh keadaan lingkungan yang bebas, ia takut

---

<sup>3</sup> Hedonis ialah seseorang yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

untuk tidak bisa mengikuti *Trend* di masyarakat. Kekhawatirannya dalam hal duniawi ini, menutup semua rasa kekhawatiran di akhirat, di mana sebuah tempat kehidupan kekal, yang semua orang harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia.

Keadaan Anisa ini tidak berbeda jauh dengan apa yang ada dalam tahap estetis Kierkegaard, yang mana telah menggambarkan seorang yang bernama Don Juan yang hidup secara hedonisme, dengan menjalankan kehidupan secara berhura-hura dan bebas tanpa memperdulikan norma yang berlaku. Seperti tidak ada komitmen dalam kehidupannya.

## 2. Tahap Etis Dalam Realitas Kehidupan Perempuan Urban Bercadar

Tahapan selanjutnya ialah tahapan etis. Di mana tahapan ini menjelaskan ke arah pemikiran Kierkegaard, mengenai seseorang yang bisa membedakan antara baik dan buruk, antara benar dan salah, antara perbuatan yang harus dijalankan dan ditinggalkan. Ketika dalam realitas kehidupan, tahapan estetis lebih jelas dialami oleh informan bernama Anisa (nama samara) saja. Tetapi pada tahapan etis kedua informan yang termasuk perempuan urban bercadar pernah mengalaminya, seperti apa yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

### a. *Kehidupan Etis Hanin*

Hanin (nama samara) mengalami tahap etis, ketika ia bisa memilih untuk mengenakan kerudung di masa balighnya dan menjalankan kewajiban

Islam, dengan tinggal di lingkungan rumah yang tidak jauh dari pondok pesantren, menjadikan kepribadiannya bisa terkontrol dengan baik. Perubahan signifikan yang dialami oleh narasumber kedua muncul ketika ia mulai masuk ke pondok pesantren bahkan ia mulai memakai pakaian longgar (jubah). Tetapi masih hal ini dilakukan masih dalam tahap demi menjalankan tata tertib yang diterapkan dalam pondok pesantrennya.

b. *Kehidupan Etis Anisa*

Anisa (nama samara) dibesarkan di lingkungan rumah yang tidak sereligius seperti lingkungan rumah Hanin. Perubahan tahap etis yang dialami Anisa memiliki beberapa kendala di bandingkan dengan Hanin.

Jika Hanin mengalami perubahan tahap etis dimasa awal baligh, berbeda lagi dengan Anisa, ia baru mengalami tahap etis ketika masih duduk di bangku SMA. Anisa mencoba menjalankan syari'at Islam dengan menggunakan kerudung pada saat di sekolah. Meskipun di sekolahannya mayoritas ada yang tidak memakai kerudung, tetapi ia lebih memilih untuk memakai kerudung. Karena tidak terbiasa, awalnya Anisa merasakan kegerahan saat memakai kerudung. Dengan seiring berjalannya waktu, ia masih tetap berkomitmen untuk tidak melepaskannya. Selajutnya Anisa meneruskan pendidikannya di Universitas yang terdapat di Malang, di sana ia mengalami perubahan yang bertahap dari yang memakai celana jeans beralih



memakai rok panjang, dan pada akhirnya memakai pakaian longgar (jubah). Tahap ini Anisa lakukan karena ia sadar antara mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Seperti yang dicontohkan dalam tahapan etis Kierkegaard tentang adanya patokan hukum moral dalam masyarakat. Hakim William menggambarkan tahap etis dalam hubungan pernikahan. Di mana hubungan pernikahan menjadikan seseorang berkomitmen dalam menjalankan tugasnya, baik sebagai seorang suami maupun istri. Ada sebuah tanggung jawab yang harus di penuhi dalam hubungan ini. Yang menjadika seseorang memiliki tujuan untuk meneruskan kehidupan ini.

### 3. Tahap Religius Dalam Realitas Kehidupan Perempuan Urban Bercadar

Sedangkan tahap religius yang merupakan tahapan akhir dalam pemikiran Kierkegaard. Secara realitas juga dialami oleh kedua informan yang bercadar, di mana sebagai titik awal dari pemakaian cadar. Tahapan ini merupakan tahapan yang menuju kesadaran atas pengakuan dosa terhadap Tuhan dan merupakan salah satu loncatan untuk berkomitmen kembali kepada Tuhan. Tahapan ini telah menjauhkannya dari rasa gelisa maupun takut. Tahap etis juga harus rela meninggalkan suatu hal yang bersifat abstrak dan menyerahkannya kepada Tuhan.

Hal tersebut juga telah digambarkan dari keadaan baik Hanin (nama samara) maupun Anisa (nama samara);

a. *Kehidupan Religius Hanin*

Seperti di dalam tahapan etis, tahapan religius dialami Hanin ketika saat menuntut ilmu di pondok pesantren. Pada awalnya perubahannya memang dalam pengaruh lingkungan pondok yang sebagian dari murid-muridnya juga bercadar. Di sini ia pun mencoba untuk memakai cadar. Meskipun awalnya sebatas ingin mengikuti, tetapi ia merasakan ada yang berbeda dalam dirinya. Ia lebih merasa nyaman dalam memakai cadar dan lebih baik dalam tingkatan ibadah dibandingkan dengan sebelumnya. Ia merasakan lebih dekat kepada Allah Swt.

Ketika Hanin telah keluar dari pondok, ia masih bertahan dan menjalankan komitmen untuk memakai cadar hingga saat ini. Dalam perpindahannya ke daerah urban, tidak menggoyahkan niatnya untuk berpenampilan seperti saat ini. Meskipun banyak hambatan yang harus dilewati, misalnya, banyak yang memandang aneh dirinya, ada pula yang mencibir dirinya, hingga menanyakan hal-hal yang bisa menyinggung perasaannya, dan sebagainya. Tetapi Hanin pun tidak peduli dengan hambatan tersebut. Justru ia menjadi terbiasa akan hal tersebut dan memilih untuk bersifat cuek.

Di usianya yang masih muda, Hanin telah berani memutuskan untuk memakai cadar dan memilih untuk tinggal di daerah urban, yaitu daerah yang memiliki pengaruh besar baik dari gaya hidup maupun dari segi sektor perekonomian. Dari gaya hidup, meskipun berbagai macam *fashion* banyak ditawarkan di daerah urban, ia merasa tidak berminat untuk mengikutinya. Meskipun menggunakan cadar Hanin masih bisa memilih gaya pakaian bercadar yang sedikit fleksibel. Seperti yang diketahui, pakaian yang dikenakan oleh perempuan bercadar cenderung berwarna hitam. Tetapi Hanin memilih untuk memakai pakaian bercadar bukan hanya warna hitam saja, melainkan warna lain yang masih dalam kategori warna gelap, tidak mencolok maupun berlebihan. Ini salah satu bentuk dari perkembangan pemakaian pakaian cadar, jadi seseorang melihatnya terkesan tidak kaku (radikal).

Sedangkan dalam permasalahan ekonomi, Hanin berpendapat bahwa rezeki telah diatur oleh Allah Swt. Seperti anggapan orang selama ini, kondisi perempuan bercadar sedikit tidak memungkinkan untuk dapat diterima kerja di daerah urban. Kalau anggapan itu benar, keadaan yang sedemikian itu tidak membuatnya menyesal justru kepercayaan memilih untuk bercadar telah benar. Karena hidupnya hanya untuk mencari ridha dari Allah Swt. Ketika ada ucapan, rezeki tidak bisa didapatkan dengan berdiam diri saja melainkan harus berdoa dan berusaha untuk mendapatkannya.

Saat ini daerah urban telah menjadi tempat tinggal bermacam-macam karakter orang, salah-satunya ialah perempuan bercadar. Bukan satu atau dua orang saja yang bercadar, melainkan pasti ada sekumpulan atau komunitas orang bercadar di daerah urban, saat mereka memulai kehidupan di daerah urban, mereka harus memenuhi kebutuhannya setiap hari. Kebutuhan tersebut yang menjadi lahan pekerjaan perempuan bercadar. Meski mereka tidak bisa diterima oleh beberapa kalangan, di sisi lain mereka masih bisa diterima di kalangannya sendiri. Seperti usaha membuat pakaian syar'i beserta cadarnya bagi perempuan bercadar, maupun mengajar anak-anak sesama saudara yang bercadar pula, dan seterusnya. Banyak hal yang bisa dijadikan peluang untuk mencari rezeki bagi perempuan bercadar, tanpa khawatir mengambil keputusan melepas cadar dengan alasan tidak bisa mendapat penghasilan untuk menyambung hidup. Dengan adanya ucapan, rezeki tidak bisa didapat saat kita hanya berdiam diri tanpa berusaha dan berdoa. Maka usaha-usaha tersebut menjadi bentuk bila mereka bukan perempuan yang pasif dan terkekang dalam balutan cadar.

b. *Kehidupan Religius Anisa*

Anisa menghadapi tahap religius di saat ketika ia telah menikah. Sama halnya dengan Hanin, diusia muda ia memutuskan untuk memakai cadar. Saat pindah di daerah urban, ia baru merasakan bahwa ada tetangga yang tidak nyaman terhadap penampilannya tersebut. Kebetulan pula tetangganya banyak

yang beragama non muslim, Anisa menemukan letak kesulitan ketika ingin menjelaskan ajaran agama yang ia bawa kepada orang yang beragama non muslim. Tantangan lain muncul, disaat posisinya telah menjadi wakil kepala rumah tangga, yang menuntutnya harus bisa berbaur terhadap tetangga lain. Anisa percaya bahwa seseorang masih memerlukan bantuan orang lain, tetapi ia tetap menjaga konsistensi untuk menutup wajahnya. Meskipun ia mendapat cemooh dari keluarga besarnya sendiri (saudara dari orang tuanya), ia teguh atas pendiriannya, ia beranggapan bahwa apa yang dilakukan hanya untuk menjalankan syari'at agama dalam menutup aurat.

Keadaan tersebut memiliki persamaan dengan tahap religius yang ditunjukkan oleh Kierkegaard dalam karyanya. Kierkegaard telah membahas permasalahan mengenai tahap etika menuju ke tahap agama. Dalam karyanya ia menggambarkan tentang Abraham yang memiliki keimanan terhadap Tuhannya, dan menjalankan apa yang diperintah Tuhannya untuk menyembelih anaknya sendiri. Abraham dengan keimanannya tersebut tidak ragu untuk melaksanakan perintah Tuhan, ia percaya bahwa Tuhan akan mengembalikan anaknya kembali kepadanya. Adanya persamaan cerita Abraham di karya Kierkegaard ini dengan keadaan sekarang yang ditujukan pada sosok perempuan bercadar. Mereka percaya bahwa pertolongan Allah pasti ada disetiap langkah mereka, dengan adanya rasa percaya tersebut

menjadikan mereka tetap konsisten mempertahankan penampilannya meskipun ada sesuatu yang menjadi rintangan dihadapan mereka.

#### **D. Transformasi Eksistensi Diri Perempuan Urban Bercadar**

Transformasi secara bebas memiliki arti tindakan untuk membuat suatu perubahan total baik dalam bentuk, penampilan, maupun karakter dan seterusnya. Sebelum masuk pada transformasi sosial perempuan urban bercadar, dalam bab analisis ini, penulis akan membahas mengenai perubahan secara pribadi yang dialami oleh perempuan urban bercadar. Perubahan yang tampak sebagian besar terletak pada ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Meskipun kehidupan perempuan urban bercadar telah dijelaskan di atas, dan di implementasikan menggunakan perubahan eksistensialisme Kierkegaard yang berhubungan dengan tahapan eksistensi. Penulis masih akan memakai tahap-tahap eksistensi tersebut untuk membahas lebih rinci mengenai perubahan eksistensi perempuan urban bercadar, yang lebih terpusat dalam perubahan diri pribadi seorang perempuan urban bercadar tersebut. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tahap Estetis**, Penggambaran ditunjukkan ketika Anisa (perempuan urban bercadar) masih mengabaikan sebuah kewajibannya untuk menutup aurat dengan mengenakan kerudung. Kehidupan yang dialami masih jauh dari kata mendekati diri kepada Allah Swt. Mereka hanya terfokus pada kesenangan dunia semata. Apa yang dilakukan Anisa semacam yang dilakukan oleh remaja masa sekarang yang

masih suka bersenang-senang. Sifat labil sebagai seorang remaja masih dimiliki oleh Anisa. Di tahapan ini ia menganggap bahwa perlunya untuk tidak ketinggalan zaman, baik dalam masalah *fashion* maupun semacamnya. Tanpa memperdulikan apakah pakaian yang dipakai saat itu bisa menimbulkan dosa besar atau tidak.

Dalam tahapan ini Anisa merupakan pribadi yang tomboi. Seperti yang pernah ia ungkapkan di atas bahwa sepulang sekolah ia pernah mengajak kebut-kebutan dengan temannya dijalan. Ia belum menyadari bahwa perempuan harus berpenampilan maupun bertingkah laku selayaknya perempuan pada umumnya. Yang terlintas dipikirkannya waktu itu ialah keseruan bermain dengan teman-temannya tanpa memperdulikan kodrat kewanitaannya.

Sikap diri yang ditimbulkan oleh perempuan urban bercadar dalam tahap ini terhadap masyarakat sosial masih dalam proses tahap pendewasaan, di mana pada waktu itu mereka masih dalam tahap baligh, yang terlintas dipikiran mereka ialah mencari teman sebanyak-banyaknya baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki. Tanpa memilah-milah antara mana teman yang membawa kebaikan maupun teman yang membawa dampak keburukan. Sikap mereka terhadap teman mereka selayaknya sikap remaja sekarang ini yang lebih mementingkan kesenangan bersama.

**Tahap Etis**, Informan bukan hanya mengalami perubahan diri di tahapan estetis saja, melainkan di tahapan etis juga. Dalam kepribadian kedua informan dalam tahap ini, mereka mengalami perubahan dalam pengetahuan mengenai aturan ajaran

agama maupun etika di lingkungan masyarakat. Meskipun belum dalam tahapan menuju yang sempurna, tetapi mereka berdua khususnya bagi Anisa, ia mencoba untuk memperbaiki diri perlahan demi perlahan. Begitu pula dengan Hanin, ia diwajibkan untuk mentaati aturan pondoknya yang waktu itu harus wajib mengenakan pakaian longgar (juba). Meskipun Hanin kurang terbiasa tetapi ia masih dapat melaksanakan aturan tersebut sebagai sebuah kehormatan dalam mentaati peraturan pondok.

Mereka menjadi pribadi yang lebih baik dalam tahap ini, di mana mereka menjalankan sesuatu untuk memenuhi kemaslahatan bersama. Dalam hal keagamaan mereka mulai tidak mengabaikan kewajiban mereka untuk menyembah Allah Swt., dengan menutup aurat dengan berkerudung, menjalankan shalat lima waktu, puasa, zakat dan lain sebagainya, seperti apa yang dilakukan seseorang pada umumnya. Terkadang ada seseorang yang telah menjalankan semua perintah agama, tetapi ia masih dalam kondisi merasakan sebuah keresahan. Di sini membuktikan bahwa menjalankan sebuah perintah saja tidak cukup, melainkan harus diresapi dalam hati setiap masing-masing individu. Sebagai perumpamaan, banyak perempuan yang mengenakan kerudung, tetapi terkadang beberapa di antara mereka mengenakan kerudung sebatas hanya sebagai *fashion*, tanpa memperhatikan bahwa memakai kerudung itu untuk menutupi aurat dan ingin menjalankan perintah Allah Swt. Maka dari itu keresahan bisa muncul meskipun seorang individu telah menjalankan aturan-



aturan yang ada, dengan kata lain tergantung pada niat masing-masing individu tersebut.

Dalam tahap ini kedua informan memberikan respon terhadap lingkungan masyarakat sosial dengan cara dapat membedakan antara mana teman yang baik untuk dijadikan teman dekat dan sebaliknya. Mereka mulai dewasa untuk menyikapi sebuah permasalahan di lingkungan. Mereka memilih untuk bergabung menjalankan tatanan peraturan yang ada di sekitar dan berbaur bersama di lingkungan masyarakat. Kemaslahatan sangat penting dikarenakan dapat memberikan kedamaian bukan untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain pula. Sikap mereka pada tahap ini tidak berbeda jauh dengan tahap sebelumnya, mereka mudah berbaur bersama orang-orang sekitar, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Tetapi perbedaan tersebut terletak pada kesadaran diri untuk menjaga kehormatan dan kewibawaan dalam masyarakat dengan memberikan batasan dalam bergaul, dan dapat memilih mana pergaulan yang baik untuk diikuti maupun yang tidak baik untuk diikuti.

**Tahap Religius,** di tahap ini menjelaskan perubahan kedua informan yang tadinya tidak mengenakan cadar menjadi mengenakan cadar. Mereka berusaha untuk meninggalkan kehidupan yang bersifat duniawi. Menurut mereka cadar ialah sebagai wujud dari ketaatan mereka terhadap perintah Allah Swt. Pemakaian cadar lebih ditekankan untuk menjaga aurat mereka termasuk wajah, karena wajah merupakan sumber fitnah yang harus ditutupi. Dengan memakai cadar, kedua informan bercadar di atas dapat melindungi kehormatannya. Perubahan ini tidak menjadikan kedua

informan bertindak ekstrim, seperti halnya tidak menganggap bahwa perempuan yang tidak memakai cadar ia termasuk melakukan dosa besar. Meskipun mereka berdua memakai cadar, mereka berdua sadar bahwa cadar itu bukan sebuah kewajiban yang harus dijalankan. Melainkan mereka menganggap pemakaian cadar sebagai sunnah maupun anjuran, bukan perintah.

Ketika mereka memakai cadar, mereka semakin khusyu' menjalankan ibadah, dan mendapatkan ketenangan hati untuk menjalankan semua kehidupan ini dengan hanya mengharapkan ridha Allah Swt. Mereka meyakini Allah Swt. akan membantu setiap jalan mereka. Bukan hanya dalam masalah ibadah, sikap mereka terhadap orang tua mereka pun berubah lebih santun dan penurut. Hal tersebut yang menjadikan kedua orang tua mereka memperbolehkan mereka untuk mengenakan cadar, karena perubahan dalam pemakaian cadar tersebut tidak ikut mengubah sikap anak-anak mereka ke arah yang lebih buruk, melainkan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan untuk perubahan diri mereka terhadap masyarakat yaitu, mereka secara umumnya mencoba untuk lebih menutup diri, meskipun itu sebenarnya bukan keseluruhan kemauan dari mereka. Salah satunya bisa juga lingkungan yang memberikan tanda bahwa mereka merupakan orang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sikap keterasingan tersebut mereka mengambil pilihan untuk menghindari kalayak ramai dan lebih untuk memilih bergabung dengan orang yang sama dengan diri mereka.

Dari perubahan di atas, menjadikan perempuan urban bercadar memiliki beberapa karakter sosial yang berbeda-beda. Di antara karakter tersebut ialah:

1. Perubahan karakter perempuan urban bercadar, yang lebih tertutup dan tidak bisa berbaur dengan mayoritas kelompok lain, meski ia mengenal beberapa individu di antara kelompok tersebut. Melainkan ia hanya berbaur dengan sesama kelompoknya sendiri. Hal ini terjadi karena ia bisa merasa nyaman dengan orang lain yang keadaannya sama dengannya, dibandingkan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
2. Ada pula karakter perempuan urban bercadar yang masih bisa terbuka dengan orang yang ia kenal sebelum atau sesudah ia memakai cadar. Dalam hal ini ia lebih mengutamakan terbuka kepada sesama jenis. Tetapi tidak menutup kemungkinan bila ia bisa merespon komunikasi antara lawan jenis yang sebelumnya ia kenal, dikarenakan ia sadar bahwa ia telah masuk kedalam sebuah tatanan sosial, di mana tidak bisa dipungkiri bila masih adanya interaksi sosial dengan lawan jenis.

Setelah mengulas mengenai permasalahan transformasi eksistensi diri perempuan urban bercadar, selanjutnya penulis akan membahas tentang dampak yang ditimbulkan oleh transformasi eksistensi diri perempuan urban bercadar tersebut.

## **E. Transformasi Sosial Perempuan Urban Bercadar**

Dalam pembahasan ini transformasi sosial di arahkan pada aspek di mana tanggapan dan sikap sosial masyarakat terhadap perempuan urban bercadar. Transformasi sosial ini timbul bermula dari perubahan penampilan, karakter, maupun sikap perempuan bercadar dalam lingkungan masyarakat urban itu sendiri. Maka dari itu, muncul respon dari perubahan tersebut, salah satunya perubahan sikap sosial masyarakat yang ditunjukkan terhadap mereka selaku orang yang mengenakan cadar di daerah urban. Perubahan sosial tersebut akan dibahas dalam beberapa tahapan pula, di antaranya:

**Tahap estetis**, tahap estetis muncul ketika keadaan semula perempuan bercadar sebelum mengenakan cadar. Tahap ini menggambarkan sikap masyarakat masih dalam tahap sewajarnya terhadap mereka (perempuan sebelum bercadar). Mengingat tahap estetis ialah tahap yang menunjukkan sikap seseorang yang hedonis dan menyukai akan kesenangan duniawi. Hal tersebut menjadikan masyarakat terkadang memiliki pandangan negatif. Meskipun begitu sebagian dari masyarakat tidak menghiraukan maupun mempermasalahkannya, karena sikap tersebut merupakan sikap yang tidak asing lagi ditemukan dikalangan masyarakat. Bahkan dalam permasalahan ini, masyarakat masih bisa menerima keberadaan mereka.

**Tahap etis**, tahap etis memberikan gambaran dalam perkembangan perempuan bercadar sebelum mengenakan cadar ke arah yang lebih baik. Di mana

mereka memilih untuk menciptakan kemaslahatan di lingkungan masyarakat dengan menjalankan semua norma-norma dalam masyarakat. Dari sikap tersebut, sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat yaitu secara lapang dan suka cita menerima keberadaan mereka dalam tatanan sosial. Karena mereka memiliki tujuan sama dengan sebagian besar masyarakat untuk memberikan kedamaian dan ketentraman di lingkungan sosial masyarakat tersebut.

**Tahap religius**, tahap ini memberikan gambaran perubahan dari sikap masyarakat terhadap perempuan yang tadinya tidak bercadar sekarang memakai cadar. Supaya menghindari kesan dibuat-buat dalam membahas perubahan sikap sosial masyarakat dalam tahap religius ini, penulis menggunakan beberapa sampel dari masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap perempuan bercadar khususnya di daerah urban. Sebagian dari mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai perempuan urban bercadar. Pandangan tersebut dapat berupa hal bersifat positif maupun negatif.

Ada beberapa sampel masyarakat di lingkungan sosial yang akan di bagi menjadi dua pendapat, yaitu pendapat dari kalangan kaum laki-laki dan kalangan kaum perempuan. Terlebih dahulu akan dibahas pendapat dari kalangan kaum laki-laki. Beberapa dari mereka menilai perempuan bercadar identik dengan terorisme, di mana mereka sangat fanatik dengan ajaran yang mereka bawa. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf selaku informan yang mewakili pernyataan beberapa masyarakat mengenai keberadaan perempuan bercadar, bahwa:

“Sekilas, ketika aku melihat perempuan memakai cadar itu terlintas pada kelompok ISIS, (yang di Indonesia sendiri ISIS dianggap sebagai kelompok terorisme baru yang tengah menjadi perhatian dunia.)”<sup>4</sup>

Dalam pernyataan tersebut, masih ada dari beberapa orang menilai bahwa orang memakai cadar masih diindikasikan sebagai teroris. Pendapat lain juga mengatakan bahwa:

“Bisa jadi orang yang bercadar itu dianggap penganut aliran sesat dikarenakan kita melihat pelaku pengeboman. Seolah-olah ketika beberapa orang mengenakan cadar itu seperti halnya ia telah menutupi wajahnya dibalik kejahatan itu semua.”<sup>5</sup>

Meskipun pernyataan tersebut tidak secara langsung menuduh perempuan bercadar, melainkan terkadang hanya sekedar muncul di pikiran atau benak seseorang pada umumnya. Sebagian orang yakin bahwa tidak semua hal negatif ada pada diri perempuan bercadar. Namun sebagian dari mereka sekedar berjaga-jaga dan lebih memilih langkah untuk menjaga jarak terhadap golongan yang berbeda dengan mereka.

Ada pula pendapat positif bahwa perempuan bercadar lebih identik dengan perempuan muslimah. Dengan sikap untuk menjaga dirinya tanpa membiarkan orang lain berlaku tidak sopan terhadap mereka. Seperti halnya pendapat berikut:

“Ketika melihat perempuan bercadar rasanya sungkan atau tidak enak hati, soalnya terkesan mereka itu muslimah sekali. Secara otomatis aku anggap orang yang mau ngobrol sama mereka harus sesama muhrimnya, soalnya mereka sendiri kayaknya juga sedikit tertutup dan menjaga jarak dengan yang bukan muhrimnya.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2017.

<sup>5</sup> Amin, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2017.

<sup>6</sup> M. Khalili, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2017.

Pendapat lain dari masyarakat yaitu:

“Ketika aku melihat orang bercadar rasanya malu banget, soalnya aku merasa bahwa orang bercadar tersebut beberapa langkah lebih maju untuk dekat dengan Allah. Sedangkan aku sendiri kadang masih lalai, ada juga rasa iri ketika melihat mereka.”<sup>7</sup>

Pernyataan dari sebagian kaum laki-laki tersebut menganggap bahwa perempuan urban bercadar merupakan sosok perempuan yang memberikan hal positif bagi perubahan sikap kaum laki-laki terhadap mereka. Kedua informan tersebut menjelaskan bahwa mereka memiliki perasaan segan terhadap perempuan bercadar. Mereka berusaha menghargai dan menghormati perempuan bercadar tersebut, salah satu cara dengan tidak mendekatinya, dan untuk menjaga komitmen perempuan bercadar tersebut dalam membatasi diri dengan lawan jenis. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan adanya perbaikan sikap laki-laki terhadap perempuan. meskipun di atas juga dijelaskan tentang pandangan informan lain yang menilai dari sisi yang lain (negatif), setidaknya tidak ada kaum laki-laki yang berani untuk mengganggu dan menunjukkan etika kurang baik meskipun mereka memiliki pandangan bersifat positif atau negatif terhadap perempuan urban bercadar.

Ketika di atas menjelaskan pendapat informan dikhususkan dari kalangan kaum laki-laki, berbeda lagi dengan pendapat selanjutnya yang diperoleh dari beberapa masyarakat dari kalangan kaum perempuan. Secara realita menurut masyarakat tidak mudah menjadikan diri seseorang itu seperti pribadi yang dimiliki perempuan urban bercadar. Hal tersebut memunculkan berbagai macam pertanyaan

---

<sup>7</sup> Nur Qolbi Arifandi, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2017.

dalam pikiran masyarakat mengenai perempuan urban bercadar. Beberapa perempuan secara umum memberikan pendapatnya.

“Saat aku melihat perempuan bercadar itu seperti melihat seseorang yang taat banget menjalankan perintah Allah, tetapi justru dari itu aku kadang semakin penasaran. Aku gak pernah tau masing-masing hati setiap orang, termasuk orang pemakai cadar. Apa ia memakai cadar itu hanya sebatas ikut-ikutan atau memang tulus dari niat orang tersebut. Mungkin memang ada orang bercadar yang benar-benar berasal dari dirinya tanpa ada pengaruh dari luar. Tapi menurutku itu tidak semua, tetapi hanya sebagian kecil dari perempuan bercadar tersebut. Tapi aku mencoba untuk *huznudzon* saja. Semoga perubahan yang mereka lakukan diniatkan benar-benar karena Allah dan mempraktekkan bukan hanya ajaran menutup aurat saja, melainkan hal-hal lain juga perlu dipraktekkan sesuai dengan syari’at Islam.”<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut, beberapa perempuan pada umumnya memandang perempuan bercadar sebagai pribadi yang sanggup untuk menjalankan perintah Allah. Salah satunya dapat mengambil keputusan untuk mulai mengenakan cadar, meskipun itu merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Tetapi disisi lain ada pertanyaan yang timbul dari keadaan tersebut, bisa jadi ada rasa heran yang sebagian besar mengarah pada hal bersifat negatif. Baru setelah itu, sebagian masyarakat kemudian memutuskan mengambil segi positifnya. Ada pula yang berpendapat lain.

“Saat melihat perempuan memakai cadar sih biasa, memang ketika ada perempuan bercadar lewat pasti pandanganku terpusat ke dirinya, entah rasanya itu penasaran sekali kalau melihat mereka. Padahal aku aja tidak mungkin bisa kayak mereka. Tapi terkadang pada suatu waktu, ketika dekat dengan orang cadaran rasanya takut, takut bila kemungkinn mereka memaksaku buat ikut-ikutan bercadar, atau kayak pencucian otak gitulah. Jadi kadang ada rasa tidak nyaman kalau terlalu dekat. Kalau hanya sekedar berpapasan di jalan sih tidak apa-apa.”<sup>9</sup>

Pendapat tersebut merupakan pengakuan dari Eka sebagai informan yang memiliki tetangga bercadar. Ada sedikit perasaan khawatir pada diri Eka bila tetangganya tersebut memberikan masukan atau perkataan yang mengarahkannya

<sup>8</sup> Failani Pratiwi, *Wawancara*, Waru-Sidoarjo, 19 Februari 2017.

<sup>9</sup> Eka Dian Latifa, *Wawancara*, Waru-Sidoarjo, 24 Februari 2017.



untuk memakai cadar. Meskipun hal itu tidak pernah terjadi pada dirinya, tetapi tetap saja Eka kurang nyaman ketika dirinya bersebelahan atau berdekatan dengan tetangganya tersebut. Secara umum informan ini dapat menerima bahkan bersikap biasa kepada perempuan yang mengenakan cadar dengan alasan tanpa memberikan ajakan orang lain supaya berpenampilan sama seperti dirinya (orang bercadar).

Pendapat lain juga keluar dari benak dan pikiran sebagian masyarakat, seperti:

“Menurut pandangan sebagian orang awam, jujur aku kalau lihat orang cadaran itu takut, karena mereka pakai bajunya kayak gitu apalagi identik dengan warna hitam, tapi setelah ada viral berita tentang pernikahan Alfin Faiz yaitu anak dari KH. Arifin Ilham dengan Larissa Chou yang memutuskan menjadi mualaf dan ketika menikah memutuskan memakai cadar, lambat laun aku merasa terbiasa dengan orang yang memakai cadar. Menurutku memang mereka pribadi yang bersifat tertutup, tapi sepertinya mereka bisa terbuka ketika membahas atau diskusi tentang permasalahan agama.”<sup>10</sup>

Informan tersebut menjelaskan bahwa perempuan bercadar lebih identik dengan memakai pakaian yang serba hitam, yang terkesan bersifat misterius ketika melihatnya. Beberapa dari perempuan bercadar khususnya pada daerah urban, saat ini secara realitas pakaian mereka berkembang dan lebih variatif bila dilihat dari warnanya. Ada pandangan seseorang bahwa penampilan terkadang tidak sama dengan sikap aslinya. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Orang itu tidak bisa dilihat dari covernya saja. Saat sebagian orang pada umumnya melihat perempuan memakai cadar itu terlihat alim, tapi saya tidak bisa menilai kalau mereka itu memang aslinya alim atau hanya sekedar ikut-ikutan saja. Pernah ada tayangan di TV, ada seseorang yang bertato tapi orang tersebut berjiwa besar dan memiliki hati yang tulus mulia buat membantu orang lain. Jadi penampilan itu kalau menurut saya tidak bisa menentukan

---

<sup>10</sup> Muaiadah, *Wawancara*, Waru-Sidoarjo, 18 Februari 2017.

sikap asli orang tersebut. Begitu pula dengan orang yang bercadar. Ya ini juga bukan bermaksud *su'udzon* juga.”<sup>11</sup>

Pendapat informan di atas menandakan bahwa tidak semua penampilan menentukan penilaian dari segalanya. Justru tindakan atau tingkah laku yang lebih penting dalam menentukan apa orang tersebut benar-benar merupakan orang yang berakhlak baik atau tidak.

Dari tanggapan yang disampaikan oleh perwakilan beberapa masyarakat baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, mereka mengakui bahwa perempuan bercadar merupakan seseorang yang memiliki kepribadian tertutup, dan beberapa memilih untuk menjaga jarak dengan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya sikap tersebut, masyarakat juga enggan untuk merespon dan tidak terlalu memperdulikan keberadaan mereka, dikarenakan rasa cuek atau rasa tidak mau tau yang ditunjukkan oleh perempuan bercadar pada umumnya.

Tetapi tetap saja beberapa dari kalangan masyarakat sangat penasaran dengan keberadaan perempuan bercadar, mereka ingin tau banyak mengenai hal seputar mereka. Maka dari itu, beberapa dari masyarakat ada yang suka memandangi perempuan bercadar ketika kebetulan lewat atau berpapasan dengan mereka. Seperti halnya perempuan bercadar telah menjadi sorotan perhatian beberapa masyarakat sekitar yang merasa heran akan dirinya (perempuan bercadar).

Dalam bab sebelumnya mengenai realitas kehidupan perempuan urban bercadar, pernah dijelaskan bahwa kedua informan yang merupakan perempuan

---

<sup>11</sup> Tuki Lestari, *Wawancara*, Waru-Sidoarjo, 16 Februari 2017.

urban bercadar pernah merasakan perilaku yang dilakukan oleh beberapa masyarakat sosial, di antaranya ada yang menanyakan secara langsung tentang aliran apa yang mereka anut, ada pula anak kecil yang mengejek salah satu informan dengan mengatakan “Awas ada ninja lewat”, sampai beberapa pandangan yang sinis muncul dari masyarakat sekitarnya, dan merasakan bahwa dirinya (perempuan bercadar) menjadi pusat perhatian orang lain ketika berjalan dan lain sebagainya. Hal-hal yang dialami oleh kedua informan tersebut memiliki persamaan dengan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para informan selaku masyarakat sosial. Tetapi ada sedikit kesalahpahaman di sini, tidak semua masyarakat saat memusatkan pandangannya kepada perempuan bercadar beranggapan ke arah negatif saja, melainkan pandangan tersebut ada pula yang bermakna sekedar menunjukkan respon akan kekagumannya terhadap perempuan bercadar itu sendiri.

#### **F. Kontribusi Perempuan Urban Bercadar Dalam Lingkungan Sosial**

Dengan adanya pengelompokan pendapat di atas, telah memberikan penggambaran bagi kita bagaimana sikap kaum laki-laki terhadap perempuan yang senantiasa menutup auratnya seperti halnya perempuan urban bercadar. Maka kita sadari bahwa perubahan yang dibawa oleh perempuan urban bercadar ini secara tidak sengaja memberikan kontribusinya terhadap perubahan sikap masyarakat di daerah urban. Terutama sikap perempuan yang harus dapat menjaga dirinya dalam lingkungan urban, yaitu lingkungan yang dikenal dekat dengan kebebasannya.

Seperti yang kita ketahui, perempuan banyak dijadikan media dalam melakukan perbuatan kriminalitas. Karena perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, dengan itu banyak orang memanfaatkan peluang ini untuk menjadikan perempuan sebagai tindak kejahatan.

Banyak macam-macam bentuk kejahatan yang dilakukan terhadap kaum perempuan di antaranya; pelecehan seksual di tempat umum, pemerkosaan, tindak pornografi, dan lain sebagainya. Kejahatan tersebut sangatlah tragis, tetapi meskipun perempuan merupakan korban dalam tindak kejahatan, tetap saja perempuan yang disalahkan dalam hal tersebut. Seperti ada suatu hal yang salah di pihak perempuan itu sendiri, baik dalam tingkah laku maupun penampilan menjadikan perempuan sebagai titik pusat kejahatan terbesar di lingkungan masyarakat. Saat tindakan kriminal tersebut telah menyebar di berbagai daerah, langkah apa yang harus dilakukan oleh kaum perempuan agar mereka tidak berlarut-larut dijadikan kambing hitam oleh pelaku kejahatan.

Beberapa orang banyak yang tidak terpikir bahwa, eksistensi perempuan urban bercadar menjadi salah satunya yang bisa memberikan pengaruh besar dalam pembangunan karakter masyarakat yang lebih santun dan bermoral. Bahkan mereka hanya dinggap sebatas suatu kelompok yang berbeda dibandingkan masyarakat pada umumnya. Adanya perempuan bercadar di daerah urban, justru menjadikan tindakan kriminalitas dapat diminimalisi. Ada beberapa kontribusi yang dilakukan perempuan urban bercadar dalam mewujudkan transformasi sosial dimasyarakat, di antaranya:

1. Eksistensi perempuan urban bercadar merupakan wujud akan penyadaran diri setiap perempuan, supaya lebih bisa menghargai dan menjaga kehormatan diri mereka. Tanpa disadari suatu tindakan yang mereka lakukan bisa menjadi pemicu terjadinya penyimpangan sosial di masyarakat.
2. Dengan adanya penampilan salah satunya seperti yang dikenakan oleh perempuan urban bercadar, secara tidak langsung dapat menjadi tameng atau pelindung bagi perempuan itu sendiri. Agar terhindar dari tindak kriminal seperti pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya, yang bisa merusak harga diri maupun kehormatan setiap perempuan.
3. Eksistensi perempuan urban bercadar memberikan pelajaran tentang keteguhan seseorang. Keteguhan tersebut akan selalu diuji, contohnya ia berada dalam golongan masyarakat minoritas seperti kehidupan yang dialami perempuan urban bercadar. Hasilnya, tergantung dari seberapa kuat seseorang mengorbankan keyakinan maupun kepercayaan yang telah dianutnya.
4. Eksistensi perempuan urban bercadar dapat mewujudkan rasa santun terhadap lawan jenis yang bukan mukhrimnya. Dengan demikian rasa saling menghormati dapat direalisasikan terhadap setiap kelompok masyarakat. Baik lawan jenis maupun sesama jenis, tua maupun muda, bahkan dari kalangan menengah atas maupun menengah bawah.
5. Eksistensi perempuan urban bercadar dapat memberikan suatu gambaran secara realita bagi setiap individu yang hidup di daerah urban untuk tidak lalai dari menjalankan syari'ah Islam. Keberadaan mereka bisa dijadikan sebagai pengingat



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisa dari penelitian Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar dengan menggunakan Perspektif Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard. Maka ada beberapa kesimpulan atas jawaban dari Rumusan Masalah yang disebutkan pada bab I, di antaranya:

1. Transformasi eksistensi diri perempuan urban bercadar ditunjukkan dalam pemikiran eksistensialisme Kierkegaard yaitu berupa pembahasan mengenai tahap-tahap eksistensi. Pertama ialah **tahap estetis**, tahapan ini merupakan tahap awal yang menggambarkan kehidupan perempuan urban beradar. Bisa dikatakan dalam tahap ini mereka dapat dibilang jauh dari kata berpenampilan sesuai dengan syari'at Islam. Mereka lebih bersifat mengutamakan kebahagiaan duniawi. Di dalam lingkungan sosial mereka lebih mementingkan kesenangan bersama orang lain tanpa memperhatikan apakah pergaulan yang mereka lakukan baik untuk diri mereka atau tidak, yang terlintas ialah hanya untuk mendapatkan sebuah kesenangan. Tanpa disadari kesenangan tersebut merupakan kesenangan yang bersifat abstrak dan sementara. Tahap kedua ialah **tahap etis**, tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahapan sebelumnya. Pada tahap etis mereka bisa membedakan antara mana yang baik dan yang buruk untuk diri mereka sendiri

maupun orang lain. Mereka menganggap bahwa pentingnya menjalankan aturan-aturan yang ada, baik aturan agama maupun aturan masyarakat. Kehidupan sosial menjadi hal yang penting dalam tahap ini, karena mereka bisa memilih antara pilihan yang baik atau tidak tersebut demi mewujudkan kesejahteraan dilingkungan masyarakat. Meskipun begitu, untuk menjalankan aturan-aturan demiki menciptakan sebuah kemaslahatan itu pun tidak cukup, mereka masih menyimpan rasa kekosongan maupun keresahan dalam hati. Keresahan tersebut akan terjawab di tahapan terakhir, yaitu **tahap religius**, di mana tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam keimanan seseorang. Berperilaku sesuai dengan etika pun masih belum cukup, karena sebuah keresahan atau kegelisahan seseorang dapat dihilangkan dengan adanya pendekatan diri terhadap Allah Swt. hal ini pun dialami oleh perempuan urban bercadar, di mana mereka mengubah diri mereka yang pada awalnya tidak memakai cadar sehingga memakai cadar. Dari tahap ini, kedamaian maupun ketenanganlah yang mereka dapatkan. Mereka memilih mengabaikan hal yang bersifat duniawi, baik dalam hal bergaul mereka condong lebih menutup diri di lingkungan masyarakat untuk menjaga hal-hal yang tidak mereka inginkan. Di sinilah sebuah pengharapan ridha dari Allah Swt. yang menjadikan mereka dapat menjalankan kehidupan di dunia ini.

2. Sedangkan untuk transformasi sosial perempuan urban bercadar ditunjukkan pula dengan beberapa tahapan di antaranya: melalui **tahap estetis**, pada tahap ini perempuan urban bercadar belum mengubah dirinya menjadi perempuan yang memakai cadar, maka dari itu kehidupan sosial yang di alami tidak berbeda jauh



dari kehidupan remaja zaman sekarang yang masih suka dengan kesenangan. Pergaulan yang mereka alami pun tanpa ada batas baik bergaul dengan teman perempuan maupun teman laki-laki. Pandangan masyarakat dalam tahapan ini masih dalam batas kewajaran, meskipun ada suatu hal yang tidak pantas dilakukan, masyarakat masih menganggap bahwa hal tersebut banyak ditemukan di berbagai lingkungan sosial dan terkadang masyarakat masih bisa menerima keberadaan mereka. Tahap selanjutnya yaitu **tahap etis**, dalam tahap ini, lingkungan sosial yang dialami tidak berbeda jauh dengan tahap estetis. Tetapi perbedaannya, masyarakat lebih bisa menerima dengan senang hati seseorang dalam tahapan ini, dikarenakan mereka mementingkan kepentingan bersama untuk mencapai kemaslahatan dalam masyarakat. Terakhir ialah **tahap religius**, tahap ini memberikan perubahan yang sangat jelas di kalangan masyarakat. Dengan berubahnya informan untuk memakai cadar tidak dapat dipungkiri ada pula perubahan dari pandangan masyarakat sekitar yang lebih menjadikan diri perempuan bercadar seperti orang asing di negaranya sendiri.

## **B. Saran**

Pengalaman merupakan guru terbesar bagi setiap manusia. Dengan belajar dari pengalaman seseorang bisa memilah-milah mana yang akan dijadikan pedoman dalam kehidupannya mendatang. Tidak semua orang bisa mengetahui karakter orang lain dengan mudah, apa lagi untuk mengetahui karakter asli perempuan urban bercadar, maka perlunya ada pemahaman dari masyarakat pada umumnya terhadap

karakter setiap orang, khususnya di skripsi ini mengenai karakter perempuan urban bercadar. Di mana sebagian besar dari mereka sendiri memilih sikap untuk mengambil jarak dengan lingkungan yang tidak sesuai dengan mereka. Hal ini menjadi dasar pola pikir masyarakat pada umumnya dan menganggap perempuan bercadar sangat fanatik dan kaku terhadap kepercayaan yang telah mereka pegang. Tetapi perlu disadari pula, semua orang pasti memiliki alasan pribadi setiap melakukan keputusan terbesar dalam hidupnya. Termasuk bagi perempuan urban bercadar, mereka berani mengambil keputusan besar untuk mengubah dirinya, mereka terhitung ingin menjadi suatu pribadi diri yang bersifat minoritas di lingkungan masyarakat. Sedangkan orang lain berlomba-lomba untuk menjadikan diri mereka sebagai golongan yang bersifat mayoritas. Dengan ini perasaan saling menghargai dan toleransi sangat diperlukan di lingkungan masyarakat, tanpa memberikan dampak besar yang dapat memecah belah kaum muslim di Indonesia.

Penulis berusaha memberikan penilaian secara objektif dan tidak bermaksud untuk membela salah satu dari kelompok-kelompok masyarakat mana pun. Melaikan penulis ingin menyampaikan pengalaman religius dengan menampilkan sebuah realita yang dialami oleh perempuan urban bercadar di lingkungan sosialnya. Semoga karya yang berjudul “Transformasi Sosial Studi Kasus Perempuan Urban Bercadar Perspektif Perubahan Eksistensialisme Søren Kierkegaard” ini bisa memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi para pembaca.



- \_\_\_\_\_ *Fear and Trembling*. translated by C. Stephen Evans and Sylvia Walsh. New York: Cambridge University Press, 2006.
- \_\_\_\_\_ *Fear and Trembling The Book Adler*. translated by Walter Lowrie. London: Princeton University Press, 1994.
- \_\_\_\_\_ *International Kierkegaard Commentary Either/ Or*. Part II volume 4. edited by Robert L. Perkins. America: Mercer University Press, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Philosophical Fragments and Johannes Climacus*. translated by Robert L. Perkins. America: Marcer University Press, 1994.
- \_\_\_\_\_ *Practice in Christianity*. translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1991.
- \_\_\_\_\_ *Repetition, A Venrure in Experimental Psychology*. translated by Walter Lowrie. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1941.
- \_\_\_\_\_ *Stages on Life's Way*. translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1988.
- \_\_\_\_\_ *The Point Of View*. translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1998.
- \_\_\_\_\_ *The Sickness Unto Death. A Christian Psychological Exposition For Upbuilding and Awakening*. translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1980.
- \_\_\_\_\_ *Works of Love*. translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1995.
- Ladin, Camen Bin. *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*. ter. M. Yusdi. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Milles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1989.
- Murthahhari, Murtadha. *Wanita dan Hijab*. ter. Nashib Mustafa. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000.
- O'Hara. *Kierkegaard Your Graps: The First Step to Understanding Kierkegaard*. Canada: Willey Publishing, 2004.



